

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TRANSFORMASI SIKAP *NRIMA* TOKOH *BARMAN*  
DALAM NOVEL *KHOTBAH DI ATAS BUKIT*  
KARYA KUNTOWIJOYO: SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS  
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh:

Antonius Sumardi

NIM: 92314030

NIRM: 920052010401120029

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA

1997

SKRIPSI

TRANSFORMASI SIKAP *NRIMA* TOKOH *BARMAN*

DALAM NOVEL *KHOTBAH DI ATAS BUKIT*

KARYA KUNTOWIJOYO: SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS

DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh:

Antonius Sumardi

NIM: 92314030

NIRM: 920052010401120029



Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama

Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

tanggal 4 Juni 1997

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

TRANSFORMASI SIKAP *NRIMA* TOKOH *BARMAN*

DALAM NOVEL *KHOTBAH DI ATAS BUKIT*

KARYA KUNTOWIJOYO: SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS

DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Antonius Sumardi

NIM: 92314030

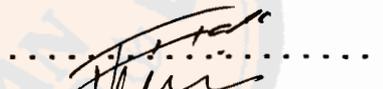
NIRM: 920052010401120029

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 19 Juni 1997

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

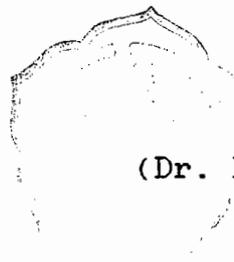
	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Drs. P.G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Dr. Alex Sudewa	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 30 Juni 1997

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



(Dr. Paul Suparno, S.J., MST.)



Saya persembahkan kepada  
Para Kerabat Karmel di Indonesia  
sebagai tanda terima kasih yang mendalam  
atas kesempatan dan dorongan yang boleh saya alami

ABSTRAK

TRANSFORMASI SIKAP *NRIMA* TOKOH BARMAN  
DALAM NOVEL *KHOTBAH DI ATAS BUKIT*  
KARYA KUNTOWIJOYO: SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS  
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Antonius Sumardi  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta

Penelitian ini mengkaji transformasi sikap *nrima* tokoh Barman dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan mempergunakan metode tersebut, peneliti membagi menjadi dua tahap: pertama, menganalisis struktur novel *Khotbah di Atas Bukit* untuk mengetahui struktur intrinsiknya; kedua, mempergunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk memahami transformasi sikap *nrima* tokoh Barman dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* serta gejala sosial yang ada di luar karya sastra.

Dari hasil kajian tersebut ditemukan bahwa sikap *nrima* tidak lagi dipahami hanya sebagai sikap *nrima ing pandum* tetapi sudah ditransformasikan ke dalam dua unsur positif yaitu memberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk serta dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi kesulitan hidup.

Berdasarkan contoh pembelajaran novel dapat disimpulkan bahwa novel *KdAB* karya Kuntowijoyo relevan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas II, berkaitan dengan butir pembelajaran membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya.

ABSTRACT

THE TRANSFORMATION OF *NRIMA* BEHAVIOUR OF BARMAN CHARACTER  
IN *KHOTBAH DI ATAS BUKIT* NOVEL  
BY KUNTOWIJOYO: A SOCIOLOGICAL APPROACH  
AND ITS RELEVANCES FOR THE STUDY OF LITERATURE  
IN HIGH SCHOOLS

Antonius Sumardi  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta

This research was conducted to understand the transformation of *nrima* behaviour of Barman character in *Khotbah di Atas Bukit* novel by Kuntowijoyo.

The approach used in this research was sociological approach which is begun with an assumption that literary works reflected the life of the society.

In this research the descriptive method was used with two separated steps taken. First, analyzing the structure of the *Khotbah di Atas Bukit* novel in order to discover its intrinsic structure. Second, using the result of the analysis of the first step to understand the transformation of *nrima* behaviour of Barman character in *Khotbah di Atas Bukit* novel, and the social symptom that exists beyond the literary work.

From the analysis, it was discovered that *nrima* behaviour was not only understood as *nrima ing pandum*, but it had also been transformed into two positive aspects, namely, to give strength in accepting bad fate in life and to react rationally in facing the difficulties of life.

Based on the study of the novel, it can be concluded that *Khotbah di Atas Bukit* by Kuntowijoyo had a relevance in the study of literature in the second year of schools, it can be related to the points of the study of literary works and the meanings of culture the students discussed.

KATA PENGANTAR

Berkat kelimpahan rahmat dan kasih-Nya, akhirnya penulisan skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan puji syukur atas rahmat dan kasih dari Tuhan yang telah dilimpahkan kepada penulis.

Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini terwujud bukan semata-mata usaha penulis, tetapi karena bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. B. Rahmanto, M.Hum. yang telah membimbing penulis, membuka wawasan dan pertimbangan dengan penuh kesabaran.
2. Bapak Dr. Bismoko selaku Pembantu Rektor I, Romo Dr. Paul Suparno, S.J., MST. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Drs. F.X. Mukarto, M.S. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Bapak Drs. P. Hariyanto selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus sebagai Pembimbing Akademik yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi ini.
3. Ordo Karmel di Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk secara khusus

mempelajari bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

4. Para Frater CMM khususnya Komunitas Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan dukungan.
5. Bapak, Ibu, dik Suparno, Ismiyanti, Ismiyanto yang telah memberi dukungan dan dorongan untuk selalu berjuang kepada penulis.
6. Para karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin, dan Pusat Dokumentasi KOMPAS yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam mencari pustaka pendukung penulisan skripsi ini.
7. Kelompok kecil *rebenagomarsy* yang dengan penuh persaudaran dan keceriaan menyemangati penulis untuk tidak putus asa.
8. Teman-teman seperjuangan yang menyempatkan diri menanyakan perkembangan penulisan skripsi ini.

Semoga perhatian, kebaikan, dan pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis memperoleh balasan dari Tuhan Yang Maha Pemurah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, dengan rendah hati dan secara terbuka penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

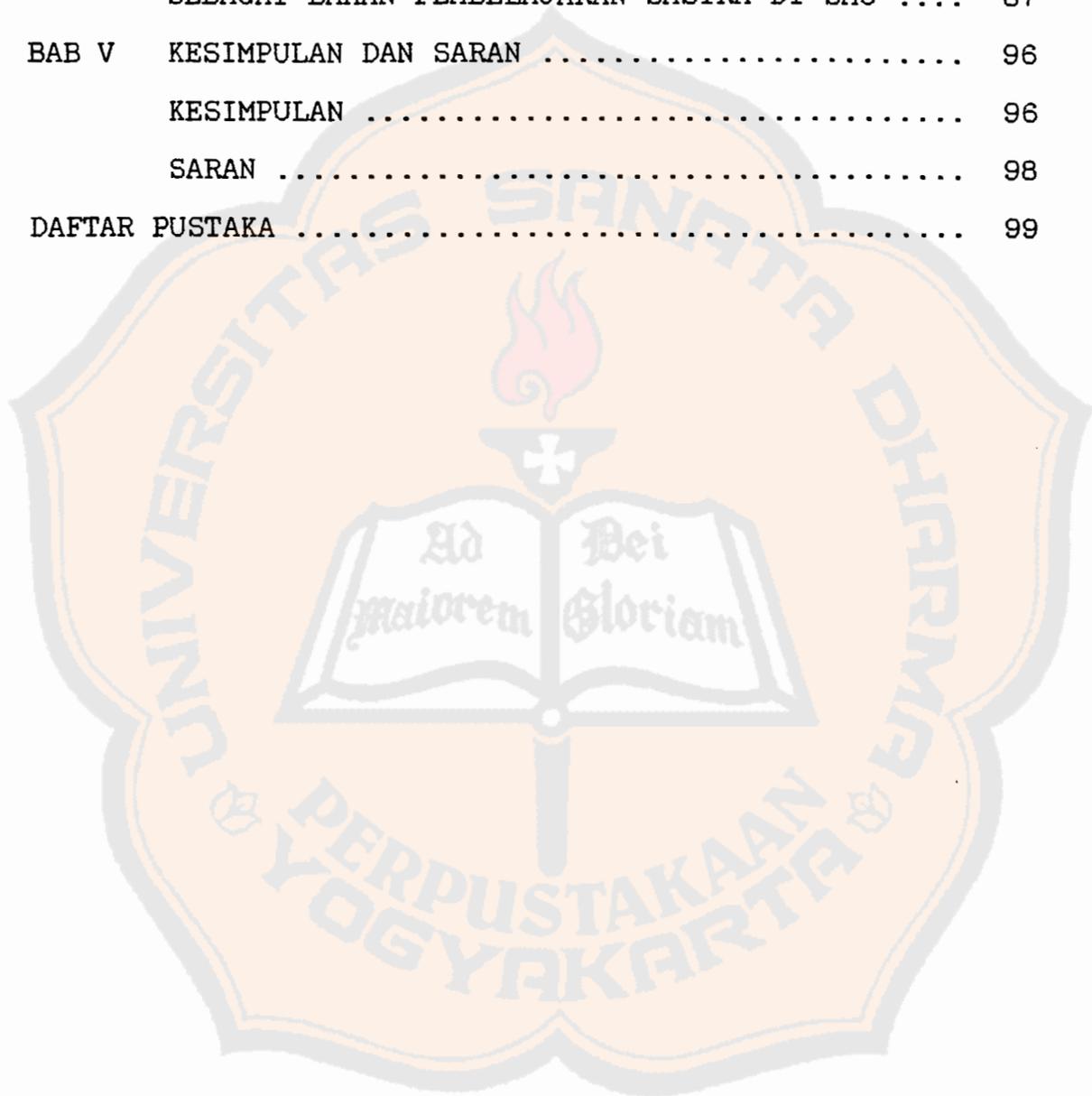
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Tinjauan Pustaka .....	7
1.6 Landasan Teori .....	11
1.6.1 Sosiologi Sastra .....	11
1.6.2 Struktur Karya Sastra .....	11
1.6.2.1 Alur .....	12
1.6.2.2 Tokoh dan Penokohan .....	13
1.6.2.3 Latar .....	14
1.6.2.4 Tema .....	15
1.6.3 Sikap <i>Nrima</i> .....	16
1.6.4 Pembelajaran Sastra .....	20

1.7 Metode Penelitian .....	22
1.7.1 Pendekatan .....	23
1.7.2 Metode .....	23
1.7.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data .....	23
1.8 Sistematika Penyajian .....	24
1.9 Sumber Data .....	24
<b>BAB II ANALISIS STRUKTURAL NOVEL <i>KHOTBAH DI ATAS</i></b>	
<i>BUKIT KARYA KUNTOWIJOYO</i> .....	25
2.1 Alur .....	25
2.2 Tokoh dan Penokohan .....	39
2.2.1 Tokoh .....	39
2.2.2 Penokohan .....	40
2.2.2.1 Barman .....	40
2.2.2.2 Humam .....	48
2.2.2.3 Popi .....	55
2.2.2.4 Orang-orang Pasar .....	59
2.3 Latar .....	63
2.4 Tema .....	71
<b>BAB III ANALISIS TRANSFORMASI SIKAP <i>NRIMA</i></b>	
<b>TOKOH BARMAN DALAM NOVEL <i>KHOTBAH DI ATAS</i></b>	
<i>BUKIT KARYA KUNTOWIJOYO</i> .....	75
3.1 Sikap <i>Nrima</i> .....	75
3.2 Transformasi Sikap <i>Nrima</i> Tokoh Barman ...	76
3.2.1 Memberi Daya Tahan untuk Menanggung Nasib Buruk .....	77
3.2.2 Bereaksi secara Rasional dalam	

	Menghadapi Kesulitan .....	80
BAB IV	KESESUAIAN NOVEL <i>KHOTBAH DI ATAS BUKIT</i> KARYA KUNTOWIJOYO SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU ....	87
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN .....	96
	KESIMPULAN .....	96
	SARAN .....	98
DAFTAR PUSTAKA	.....	99



BAB I  
PENDAHULUAN

**1.1 Latar Belakang**

Berbicara tentang manusia: sikap hidup, arti, dan eksistensinya selalu aktual. Hal ini disebabkan oleh, selain manusia itu sendiri memang selalu menjadi pokok permasalahan, masalah apa pun yang harus dipecahkan di dunia ini, pada intinya dan akhirnya berhubungan juga dengan pergulatan batin manusia yang selalu bertanya (Poespowardojo, 1985:1). Pertanyaan tentang transformasi sikap hidup manusia timbul ketika manusia berhadapan dengan kekuatan spiritual dan kekuatan benda-benda material yang memaksa manusia berpaling dari orientasi rohani ke orientasi jasmani (Kuntowijoyo, 1993:v).

Memang perlu diakui bahwa manusia itu bukanlah masalah yang akan habis dibicarakan, melainkan merupakan misteri yang tidak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas, oleh karena itu harus dipahami dan dihayati (Poespowardojo, 1985:1). Untuk dapat memahami sikap hidup manusia tentang transformasi sikap *nrima*, kita dapat menggali atau memperolehnya setelah membaca karya sastra khususnya novel.

Cara penelusuran seperti ini dapat dilakukan karena novel, sebagai salah satu genre sastra adalah penafsir kehidupan yang jitu. Novel dapat mengungkapkan pandangan-pandangan dari suatu kebudayaan tertentu yang hidup dalam

suatu masyarakat pada suatu masa. Novel adalah produk kehidupan yang banyak mengandung nilai-nilai sosial, politik, etika, religi, dan filsafat yang bertolak dari pengungkapan kembali fenomena kehidupan (Sardjono, 1992: 10). Hal ini dimungkinkan karena sastra bukan sekedar seni yang merekam kembali alam kehidupan, akan tetapi yang memperbincangkannya kembali lewat suatu pertukangan, manipulasi dan rasa bahasa (Kayam, 1981:88).

Karya sastra yang kita baca dibangun oleh pengarangnya sebagai hasil rekaman kreatifnya berdasarkan permenungan, penafsiran, penghayatan hidup terhadap realitas sosial dan lingkungan kemasyarakatan di mana pengarang itu hidup dan berkembang (Sumardjo, 1982:15). Dengan demikian ketika pengarang menciptakan karyanya, ia tidak hanya terdorong oleh luapan atau desakan dari dalam dirinya untuk mengungkapkan perasaannya, cita-citanya, gagasan, pendapat, kesan-kesan, tetapi bahkan keprihatinannya terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada seseorang atau sekelompok orang (Sardjono, 1992:10).

Latar sosial budaya tersebut terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat istiadat, pandangan hidup masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam sastra (Pradopo, 1990:254). Adanya pengaruh latar sosial budaya masyarakat ini membuktikan bahwa untuk memahami makna karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh struktur intrinsiknya saja, tetapi juga ditentukan oleh latar sosial budaya dan

masyarakatnya (Teeuw, 1991:61).

Sastra yang dianggap bermutu adalah sastra yang sanggup -- menimbulkan banyak penafsiran -- serba kemungkinan. Itulah sastra, yang 'sastra' (Kayam, 1981:88). Maka citra, cita-cita, transformasi sikap hidup dan perasaan yang tertuang dalam karya sastra tersebut kadang-kadang dapat mewakili secara tepat kerinduan batin manusia akan keadilan dan kemerdekaan sejati, patriotisme dan semangat pengorbanan, nilai-nilai keagungan dan kebenaran, rasa khidmat dan tazim kepada Tuhan serta humor estetis dan kritik terhadap ekosistem kehidupan yang kosmopolit ini (Suyitno, 1986:5).

Novel *Khotbah di Atas Bukit* (selanjutnya ditulis *KdAB*) karya Kuntowijoyo dalam pengantar penerbit disebutkan bahwa novel ini dinilai cukup fenomenal, karena mengetengahkan pergulatan batin manusia dalam menentukan sikap hidupnya (Kuntowijoyo, 1993:v). Menurut Sumardjo, Kuntowijoyo sebagai sejarawan dan budayawan ada kecenderungan kuat menggarap masalah-masalah falsafi yang bersifat ketimuran. Kecenderungan berbicara soal pegangan hidup yang mendasar tampak dalam karyanya, baik itu berbentuk novel, cerpen, maupun puisi (Sumardjo, 1991:139).

Pada tahun 1971, karyanya yang berjudul *Khotbah di Atas Bukit* dimuat sebagai cerita bersambung (cerbung) pada Harian *Kompas*, mulai pada tanggal 31 Juli sampai dengan tanggal 25 September 1971 (Damono, 1971). Oleh Pustaka Jaya, karya ini diterbitkan sebagai buku dengan

judul *Khotbah di Atas Bukit* pada tahun 1976, dicetak ulang oleh Bentang Intervisi Utama tahun 1993. Sebelum menulis karya ini, pada tahun 1966 telah membuat cerbung dengan judul "Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari" dimuat dalam Majalah *Jihad* (Kuntowijoyo, 1992:vi). Pada tahun 1971 menulis novel *Pasar* dan dipublikasikan untuk pertama kali pada tahun 1972 (Kuntowijoyo, 1994:273).

*Khotbah di Atas Bukit* merupakan salah satu karya Kuntowijoyo yang berbentuk novel. Novel ini penuh dengan ide tentang transformasi sikap *nrima* manusia dalam hidup ini. Ide tentang transformasi sikap *nrima* diungkapkan secara dialektik dan paradoksal dari awal sampai akhir cerita dalam diri tokoh Barman sehingga memancing untuk direnungkan. Tuntutan permenungan inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji novel *KdAB* dengan judul "Transformasi Sikap *Nrime* Tokoh Barman dalam Novel *Khotbah di Atas Bukit* Karya Kuntowijoyo: Suatu Pendekatan Sosio-logis dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU".

Ada dua hal yang menjadi alasan dipilihnya novel *KdAB* sebagai objek penelitian ini. **Pertama**, tema tentang transformasi sikap *nrime* dalam novel ini tepat untuk situasi sekarang, di mana manusia sedang menghadapi serbuan perubahan yang bertubi-tubi. **Kedua**, ketika pada tahun 1971 cerbung *KdAB* dimuat dalam Harian *Kompas*, ada pembaca yang protes atas pemuatan itu. Dia menganggap cerbung itu tidak masuk akal, tidak realistis, terlalu

berat, tidak menarik, dan membosankan (Martono, 1971).

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1993:75). Hal ini sesuai dengan hakikat karya sastra sebagai suatu fenomena sosial. Novel *KdAB* sebagai objek kajian dalam penelitian ini dikaji dalam hakikatnya sebagai pencerminan transformasi sikap *nrima*. Meskipun meneliti fenomena sosial, tujuan dalam penelitian ini tidak menitikberatkan pada tujuan-tujuan terhadap hal-hal yang bersifat di luar karya sastra itu sendiri. Hal ini disebabkan, bagaimanapun karya sastra adalah hal yang paling penting dan paling pokok dalam pembahasan. Pembahasan yang bersifat sosiologis, filosofis, ataupun historis tetap dalam rangka memahami dan menjelaskan karya sastra (Esten, 1984:39).

Penelitian terhadap novel *KdAB* sebagai fenomena sosial ini menjadi berarti karena sejauh pengamatan peneliti, bangsa Indonesia sampai saat ini masih mengalami keresahan budaya. Dengan mengetahui, memahami pandangan hidup atau ajaran hidup khususnya tentang transformasi sikap *nrima* yang ingin disampaikan oleh Kuntowijoyo dalam novel *KdAB*, kita diharapkan dapat mengambil manfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengingat sastra sebagai cabang kesenian berfungsi memperjelas, mempermudah, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan mereka.

Dengan penghayatan yang lebih baik terhadap pandangan hidupnya, sikap hidupnya, dan transformasi sikap *nrima* manusia diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera, (Sumardjo, 1982:16).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik -- alur, tokoh, latar, dan tema -- yang dibentuk dari relasi antar-unsur tersebut dalam novel *KdAB* karya Kuntowijoyo?
- 1.2.2 Sejauh mana transformasi sikap *nrima* tokoh Barman tercermin atau tergambar dalam novel *KdAB* karya Kuntowijoyo?
- 1.2.3 Bagaimanakah relevansi novel *KdAB* karya Kuntowijoyo sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, dapat dirumuskan tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik -- alur, tokoh, latar, dan tema -- yang dibentuk dari relasi antarunsur tersebut dalam novel *KdAB* karya Kuntowijoyo.
- 1.3.2 Mendeskripsikan sejauh mana transformasi sikap *nrima* tokoh Barman tercermin atau tergambar dalam

novel *KdAB* karya Kuntowijoyo.

1.3.3 Mendeskripsikan relevansi novel *KdAB* karya Kuntowijoyo sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan bagi:

1.4.1 Studi kritik sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami dan menafsirkan karya sastra pada umumnya khususnya hasil karya Kuntowijoyo. Lebih khusus lagi adalah novel *KdAB* karya Kuntowijoyo.

1.4.2 Pemerhati masalah sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas apresiasi terhadap karya-karya Kuntowijoyo khususnya novel *KdAB*.

1.4.3 Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemilihan bahan pembelajaran sastra bagi peserta didik.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Sejak diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1976 oleh Pustaka Jaya, novel *KdAB* telah beberapa kali dicetak ulang oleh Benteng Intervisi Utama. Cetakan kedua, pada bulan Februari tahun 1993. Cetakan ketiga, pada bulan Agustus 1993. Cetakan keempat, pada bulan November 1993. Data penelitian ini diambil dari buku cetakan keempat.

Tanggapan-tanggapan terhadap novel *KdAB* datang dari: Korrie Layun Rampan dengan judul artikel "Tentang Hidup Yang Tak Terpahamkan", dalam *Horison* th.XIV, hlm. 390-391. Dia berpendapat bahwa novel ini memuat ramuan pemikiran falsafi yang sarat dengan renungan-renungan tentang eksistensi manusia (Rampan, 1979:391).

Jakob Sumardjo dalam *Novel Indonesia Mutakhir; Sebuah Kritik* (1979), *Pengantar Novel Indonesia* (1991). Dia berpendapat bahwa novel ini bertele-tele, ceritanya seperti tidak "berpijak di bumi", setting cerita tidak jelas di mana. "Apa" yang mau diceritakan memang benar, tetapi "cara" menyampaikannya tidak seimbang (Sumardjo, 1979:32-33; 1991:144).

Chairil Effendi dalam skripsi yang berjudul "Novel dan Puisi Karya Kuntowijoyo: Sebuah Pembicaraan". Novel *KdAB* merupakan salah satu bahan pembicaraannya. Pembicaraan terhadap novel ini berkisar pada masalah alur, latar, penokohan, pusat pengisahan, bahasa dan gaya bahasanya (Effendi, 1983: 64-69).

Moerniyati dalam skripsi yang berjudul "Penokohan dan Tokoh Roman *Khotbah di Atas Bukit* dalam Hubungannya dengan Kehidupan Masyarakat Sekarang". Dalam kesimpulan dia menulis bahwa novel *KdAB* termasuk novel yang berhasil dan berbobot. Tema disajikan secara baik dan relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang karena memberi ajaran baru dalam hidup. Novel *KdAB* bertema tentang pencarian hakikat hidup tokoh-tokohnya. Para tokoh men-

cari hakikat hidupnya dengan caranya sendiri. Tokoh yang ditampilkan sangat relevan dengan masyarakat sekarang, karena masalah yang dihadapi berkisar pada masalah seseorang yang mencari kebahagiaan dalam hidupnya (Moerniyati, 1983:99).

Teeuw dalam *Sastra Indonesia Modern II*, dia berpendapat bahwa novel *KdAB* sebagai novel yang enak dibaca, sarat dengan aksi dan peristiwa, penuh dengan ketegangan dan kejutan. Novel ini pada hakikatnya merupakan sebuah novel gagasan (Teeuw, 1980:88). Di dalam bukunya yang lain, *Membaca dan Menilai Sastra*, meyebutnya sebagai novel ekstrem, provokatif, tetapi tidak kurang unsur kejiwaannya (Teeuw, 1991:54).

Th. Sri Rahayu Prihatmi dalam bukunya yang berjudul *Dari Mochtar Lubis Hingga Manguwijaya*. Dia berpendapat bahwa novel ini mau menolak gagasan bahwa Tuhan sudah mati, manusia tidak dapat bergantung pada Tuhan. Hal ini menurutnya terlihat dengan jelas pada leraian yang diberikan dalam novel (Prihatmi, 1990:96). Pada bagian akhir ketika novel ini dipublikasikan untuk pertama kalinya sebagai cerita bersambung harian *Kompas*, termuat komentar Bobi setelah kematian ayahnya: "*Percayalah, Papi sedang tersenyum di sana.... Itu hanya sebagian saja dari riwayat hidup, Dosi. Jangan pikirkan lagi. Segalanya bisa terjadi. Apa peduli kita!*" Hal tersebut menguatkan bahwa sejak semula memang ada kaitan antara penamaan tokoh dengan sifat atau watak (Prihatmi, 1990:100).

Y. B. Manguwijaya dalam *Sastra dan Religiositas*, berpendapat bahwa Kuntowijoyo mempergunakan imaji-imaji surrealisme khas yang lebih puitis dan lebih arkadis (dunia murni). Selain itu dia berpendapat bahwa novel ini cukup jelas (bagi orang Jawa) (Manguwijaya, 1992:56-58).

Endang Susilawati dalam skripsi yang berjudul "Hidup Merupakan Sebuah Pengembaraan dalam Novel *Khotbah di Atas*

*Bukit*". Dalam kesimpulan dia berpendapat bahwa hidup ini memang merupakan pengembaraan (Susilawati, 1992:94).

Norhamsyah dalam skripsi yang berjudul "Nuansa Profetik - Dialektik dalam Prosa Kuntowijoyo: Sebuah Tinjauan Sosiologis". Dia berpendapat bahwa dalam karya prosa Kuntowijoyo terdapat makna kenabian termasuk dalam novel *KdAB* (Norhamsyah: 1994:78).

Berdasar beberapa tanggapan yang sudah diungkapkan di atas baik berupa resensi maupun skripsi, diketahui bahwa pembahasan menggunakan tinjauan sosiologi mengenai transformasi sikap *nrima* tokoh Barman dalam novel *KdAB* belum dibahas secara khusus. Pembahasan yang pernah dilakukan oleh Moerniyati dalam skripsinya walaupun telah menyinggung mengenai segi-segi sosiologis *KdAB* yang berkaitan dengan pencarian kebahagiaan hidup para tokoh dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat sekarang tetapi belum menyinggung secara khusus transformasi sikap *nrima* tokoh Barman. Maka penelitian ini akan meneliti secara khusus transformasi sikap *nrima* tokoh Barman.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Sosiologi Sastra**

Pendekatan sosiologis dalam penelitian sastra bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1993:73). Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra (Damono, 1979:2).

Menurut Damono, ada dua kecenderungan dalam sosiologi sastra. **Pertama**, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. **Kedua**, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979:2). Dalam penelitian ini, sosiologi sastra yang dipergunakan adalah sosiologi sastra menurut pengertian kedua.

### **1.6.2 Struktur Karya Sastra**

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks, maka untuk dapat memahaminya karya sastra haruslah dianalisis. Dalam analisis itu karya sastra diuraikan unsur-unsur

pembentuknya. Dengan dianalisis unsur pembentuknya maka makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami (Pradopo, 1995:108).

Cerita rekaan merupakan suatu sistem (struktur) maka subsistem (unsur) yang terpenting di dalam karya sastra adalah alur, tokoh, dan tema (Sudjiman, 1992:11).

Rene Wellek dan Austin Werren, berpendapat bahwa untuk menganalisis novel diperlukan pengkajian atas tiga unsur pembentuk yaitu alur, penokohan, dan latar (Wellek, 1993:283). Berdasarkan dua pendapat tersebut, dalam penelitian ini akan dianalisis empat unsur pembentuk novel yaitu alur, tokoh, latar, dan tema. Berikut ini penjelasan atas unsur-unsur tersebut.

#### 1.6.2.1 Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita (Aminuddin, 1991:83).

Tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam *exposition*, yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita; tahap *inciting force*, yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku; *rising action*, yakni situasi panas karena pelaku-pelaku

dalam cerita mulai berkonflik; *crisis*, situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya; *climax*, situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapat kadar nasibnya sendiri-sendiri; *falling action*, kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju *conclusion* atau penyelesaian cerita (Aminuddin, 1991:84).

Tahapan-tahapan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu awal (*exposition, inciting force, rising action*), tengah (*crisis, climax*), akhir (*falling action, conclusion*) (Sudjiman, 1992:30).

#### 1.6.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 1991:79).

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh rekaan yang memegang peranan di dalam novel (Sudjiman, 1992:61). Tokoh sentral meliputi tokoh utama (*protagonis*) dan tokoh lawan (*antagonis*). Kriteria yang dipergunakan untuk menentukan tokoh sentral bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, tetapi intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh bawahan adalah

tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992:18-19).

Ada beberapa cara yang dipergunakan untuk membentuk citra tokoh atau pelaku yaitu melukiskan bentuk lahir dari pelaku, melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang melintas dalam pikirannya, bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian, pengarang dengan langsung menganalisis watak pelaku, melukiskan keadaan pelaku, bagaimana pandangan pelaku-pelaku lain dalam suatu cerita terhadap pelaku utama dan pelaku-pelaku lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelaku utama (Lubis, 1981:18).

Menurut Aminuddin, upaya memahami watak pelaku dapat ditelusuri lewat tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya (Aminuddin, 1991:81).

#### 1.6.2.3 Latar

Latar sama dengan *setting* (Hartoko, 1986:78). *Setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa

tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis (Aminuddin, 1991:67).

Perbedaan *setting* fisik dan *setting* psikologis dapat dijelaskan sebagai berikut. **Pertama**, *setting* fisik berhubungan dengan tempat, misalnya kota Yogyakarta, pegunungan, bukit, pasar, dan benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan makna apa-apa. *Setting* psikologis adalah *setting* yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu membawa emosi pembaca. **Kedua**, *setting* fisik hanya terbatas pada suatu yang lebih fisik. *Setting* psikologis dapat berupa suasana maupun sikap serta jalan pikiran suatu lingkungan masyarakat tertentu. **Ketiga**, untuk memahami *setting* yang bersifat fisik, pembaca cukup melihat dari apa yang tersurat. Untuk melihat *setting* psikologis pembaca membutuhkan adanya penghayatan dan penafsiran (Aminuddin, 1991:68-69).

#### 1.6.2.4 Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema juga merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya (Aminuddin,

1991:91).

Pengapresiasian tema suatu cerita, apresiator harus mampu memahami ilmu-ilmu humanitas karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal (Aminuddin, 1991:92).

Pokok pikiran, pokok persoalan dapat diperoleh pembaca sewaktu memahami tema. Melalui pemahaman pokok persoalan itu, pembaca dapat menemukan nilai-nilai didaktis yang berhubungan dengan masalah manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan. Hal ini dimungkinkan karena dalam mengungkapkan masalah kehidupan dan kemanusiaan lewat karya prosa, pengarang berusaha mendalami sejumlah masalah tersebut dalam hubungannya dengan keberadaan suatu individu maupun dalam hubungannya antara individu dengan kelompok (Aminuddin, 1991:93).

### 1.6.3 Sikap *Nrima*

Sikap *nrima* merupakan sikap hidup manusia Jawa yang tercermin dalam Hasta Sila atau Delapan Sikap Dasar dan dibagi menjadi dua pedoman pokok yaitu Trisila dan Pancasila (Herusatoto, 1991:78)

Trisila merupakan pedoman pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh manusia, dan merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia di dalam menyembah Tuhan. **Pertama**, *eling* atau sadar untuk selalu berbakti kepada Tuhan. Selalu sadar terhadap Tuhan

akan mengarahkan manusia pada sikap hati-hati sehingga dapat memisahkan yang benar dan yang salah, yang berubah dan yang tidak berubah. **Kedua**, *pracaya* atau percaya terhadap utusan-Nya, yang disebut Guru Sejati. **Ketiga**, *mituhu* berarti setia dan selalu melaksanakan segala perintah-Nya yang disampaikan melalui utusan-Nya (Herusatoto, 1991:79).

Sebelum manusia dapat melaksanakan Trisila tersebut, ia harus berusaha dahulu untuk memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji yang tercermin dalam Pancasila. **Pertama**, *riila* atau rela yaitu keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan karena semua itu ada dalam kekuasaan Tuhan. **Kedua**, *nrina* berkaitan dengan ketenteraman hati. Apa pun yang sudah terpegang di tangannya dikerjakan dengan senang hati, tidak loba dan *ngongsa*. *Nrina* juga berarti tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri terhadap kebahagiaan orang lain. **Ketiga**, *temen* berarti menepati janji atau ucapannya sendiri yang sudah diucapkannya maupun yang diucapkan di dalam hati. **Keempat**, *sabar* merupakan tingkah laku yang terbaik yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sabar berarti *momot*, kuat terhadap segala cobaan, kuat imannya, tidak sempit pandangannya, luas pengetahuannya. **Kelima**, *budi luhur* yaitu selalu berusaha menjalankan hidupnya sesuai dengan tabiat dan watak yang dimiliki oleh Tuhan, seperti kasih sayang, suci, adil, tidak membeda-bedakan tingkat derajat

(Herusatoto, 1991:80).

Berikut ini akan dipaparkan sikap *nrima* secara tersendiri karena dalam penelitian ini, peneliti hanya memusatkan diri pada penelitian tentang transformasi sikap *nrima* tokoh Barman yang tercermin dalam novel *KdAB* karya Kuntowijoyo.

Sikap *nrima* yang sering juga disebut dengan *nrima ing pandum*, orang itu akan menerima pembagian yang diberikan kepadanya, merupakan salah satu dari sekian banyak sikap hidup manusia Jawa (Prawiroatmojo, 1981:54). Sikap *nrima* termasuk sikap hidup manusia Jawa yang paling sering dikritik karena disalahpahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis. Sebenarnya sikap *nrima* itu merupakan sikap yang positif (Jong, 1976:19; Suseno, 1984:143).

Sikap *nrima* berarti bahwa orang yang sedang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun harus bereaksi dengan rasional, tidak *ambruk*, dan juga tidak menentang secara percuma. Sikap *nrima* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *nrima* memberi daya tahan untuk menanggung nasib yang buruk. Bagi yang memiliki sikap ini suatu malapetaka kehilangan sengsaranya. Ia tetap gembira dalam penderitaan dan prihatin dalam kegembiraan (Suseno, 1984:143).

Sikap *nrima* berkaitan dengan ketenteraman hati. Apa pun yang sudah terpegang di tangannya dikerjakan dengan

senang hati, tidak loba dan *ngongsa*. Sikap *nrima* juga berarti tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri terhadap kebahagiaan orang lain, maka dari itu orang yang memiliki sikap *nrima* dapat dikatakan sebagai orang yang bersyukur kepada Tuhan (Herusatoto, 1991:80).

Menurut Jong (1976), sikap *nrima* adalah suatu harta yang tidak habis-habisnya, oleh karena itu barang siapa yang berhasrat mendapatkan kekayaan, carilah di dalam sikap *nrima*. Berbahagialah orang yang memiliki sikap *nrima* itu di dalam hidupnya. Dengan sikap *nrima* ini maka orang yang paling miskin pun dapat merasa bahagia, karena kebahagiaannya tidak timbul karena benda material, melainkan disebabkan karena sesuatu yang jauh lebih mendalam. Demikian juga seseorang yang memiliki kekayaan material hendaklah juga memiliki kekayaan itu dengan sikap *nrima*, artinya tidak mencari kepentingan sendiri, melainkan terutama keselamatan dan kepentingan masyarakat (Jong, 1976:19).

Akibat lebih lanjut kalau manusia sudah memiliki sikap *nrima*, maka manusia dapat *sumeleh*, berdamai dengan keadaan yang dialami dan ia tidak akan mengeluh kepada Tuhan mengapa diberi nasib buruk (Hardjowirogo, 1983:25). Dengan demikian sikap *nrima* bukan berarti tanpa cita-cita dan usaha untuk maju, tetapi tahu tempatnya sendiri, percaya pada nasib sendiri dan berterima kasih kepada Tuhan (Bastomi, 1992:41; Mulder, 1985:25).

#### **1.6.4 Pembelajaran Sastra**

Salah satu ciri Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Menengah Umum (SMU) Kurikulum 1994 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah adanya perubahan dari konsep pengajaran ke pembelajaran. Perubahan ini terjadi karena proses belajar mengajar menurut GBPP SMU Kurikulum 1994 pusatnya tidak lagi pada guru tetapi pada siswa. Dasar pemikirannya adalah bagaimana cara belajar siswa, bukan bagaimana cara guru mengajarkan suatu bahan kepada siswa (Imron, 1996:43).

Implikasi bahwa ada keterkaitan antara kegiatan pembelajaran dan kegiatan belajar siswa, maka dalam merancang aktivitas pembelajaran, guru harus belajar dari aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa harus dijadikan titik tolak dalam merancang pembelajaran. Muatan-muatan yang termaktub dalam tujuan belajar harus termaktub juga dalam pembelajaran (Imron, 1996:43).

Tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menurut Kurikulum SMU 1994 adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, kematangan emosional dan sosial, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan siswa untuk memahami dan menikmati karya sastra (Depdikbud, 1993:xxiv). Ruang lingkup tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan kemampuan menggunakan Bahasa

Indonesia (Depdikbud, 1995:3).

Kurikulum SMU 1994 menetapkan rambu-rambu khusus mengenai pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya. Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu, misalnya bacaan sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa. Pemilihan bahan untuk pembelajaran sastra sedapat mungkin dikaitkan dengan tema pembelajaran (Depdikbud, 1995:4).

Penjabaran kurikulum dilaksanakan secara luwes, sehingga tema-tema yang ada dapat saja ditambah atau dikurangi asal tidak menyimpang dari tujuan yang terdapat dalam isi GBPP. Pelaksanaan pembelajaran perlu memperhatikan masalah materi dan penekanan. Materi pembelajaran berupa materi pokok sesuai dengan yang tercantum dalam GBPP. Materi pengayaan, pendalaman, dan perbaikan diberikan sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia. (Depdikbud, 1994:66).

Salah satu tujuan pengajaran sastra dalam GBPP SMU 1994 adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami,

dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra (Depdikbud, 1994:2). Adapun butir pembelajaran sastra yang sesuai dengan tujuan pengajaran sastra tersebut diberikan di SMU kelas II, caturwulan 3, dengan pusat pembahasan pada butir pembelajaran membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya (Depdikbud, 1994:13).

Pembelajaran sastra di SMU khususnya pembelajaran novel, dapat dicapai melalui beberapa tahap. Pertama, tahap pelacakan pendahuluan berupa pemahaman awal tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan. Pemahaman awal ini sangat penting untuk dapat menentukan strategi yang tepat, menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian secara khusus dari siswa. Kedua, penentuan sikap praktis berupa keterangan awal untuk mempermudah siswa memahami novel yang akan disajikan, termasuk di dalamnya menentukan kapan novel itu harus mulai dibaca. Ketiga, introduksi yang mencakup situasi dan kondisi pada saat materi disajikan, keadaan siswa, karakteristik bahan. Keempat, penyajian berupa pembahasan materi pembelajaran dengan tetap memperhatikan siswa yang harus aktif selama proses belajar. Kelima, diskusi yang menjadi salah satu cara melibatkan siswa secara aktif dalam membahas novel *KdAB* sebagai bahan pembelajaran (Rahmanto, 1993:40-51).

### **1.7 Metode Penelitian**

Pada bagian ini akan dikemukakan pendekatan, metode, teknik pengumpulan dan analisis data.

### 1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra (Damono, 1979:2). Dalam penelitian ini, sosiologi sastra yang dipergunakan adalah sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra dianalisis strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979:3).

### 1.7.2 Metode

Metode yang dipergunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam metode ini peneliti membuat deskripsi dengan mencatat, kemudian menganalisis, dan menginterpretasikan data yang akan diteliti (Mardalis, 1990:26). Dengan demikian peneliti menggali informasi-informasi yang ada di dalamnya, yaitu sejauh mana transformasi sikap *nrina* tokoh Barman tercermin dalam novel *KdAB*.

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini sepenuhnya melalui studi pustaka. Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data yang konkret. Pelaksanaan teknik

ini, menelaah pustaka yang ada kaitannya dengan objek penelitian secara teliti. Novel yang diteliti, diidentifikasi, dianalisis, dan diklasifikasi unsur-unsur intrinsiknya kemudian data dicatat dalam kartu data.

### **1.8 Sistematika Penyajian**

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut. Bab satu berupa pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penyajian, dan sumber data. Bab dua berupa analisis struktural novel *KdAB* berkaitan dengan masalah alur, tokoh, latar, dan tema. Bab tiga berupa analisis transformasi sikap *nrina* tokoh Barman. Bab empat berisi relevansi novel *KdAB* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bab lima berisi kesimpulan dan saran.

### **1.9 Sumber Data**

Judul Buku : Khotbah di Atas Bukit  
Pengarang : Kuntowijoyo  
Penerbit : Bentang Intervisi Utama  
Tahun terbit : 1993  
Tebal Buku : 173 halaman  
Ukuran : 14,5 x 20,5 cm



## BAB II

### ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *KHOTBAH DI ATAS BUKIT* KARYA KUNTOWIJOYO

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Untuk dapat memahami struktur karya sastra yang kompleks, kita harus menganalisisnya. Dalam menganalisis sebuah karya sastra, karya sastra tersebut harus diuraikan unsur-unsur pembentuknya.

Unsur-unsur pembentuk karya sastra yang akan dipakai untuk menganalisis novel *KdAB* dalam penelitian ini meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema. Dengan menganalisis keempat unsur tersebut diharapkan makna keseluruhan novel *KdAB* sudah dapat dipahami.

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis keempat unsur pembentuk karya sastra tersebut dalam novel *KdAB* sebagai objek kajian penelitian ini.

#### 2.1 **Alur**

Alur cerita dalam novel *KdAB* diawali dengan pemaparan tokoh Barman. Barman dikisahkan sebagai seorang yang sudah tua tetapi mempunyai kekasih masih muda. Barman akan selalu minta maaf kepada kekasihnya ketika dia gagal dalam kebersamaan mengarungi rahasia hidup ini. Permintaan maaf Barman akan disambut dengan tatapan kosong oleh Popi, kekasihnya yang baru.

- (1) Sebenarnya, Barman tua suka mempunyai kekasih semacam Popi. Ia akan memanggil-manggil: "Popi,

Sayang!" .... Dan ia akan mengenangkan -- sekalipun tidak ada -- bunga melati yang harum bukan main, berusaha bergulat dengan ketuaannya. Sampai tenaganya habis, dan ia akan selalu: "Maaf, sayang." Menciumnya, dan Popi menatapnya kosong (Kuntowijoyo, 1993:1).

Tokoh Barman pada awal novel ini juga diperkenalkan sebagai seorang pensiunan diplomat yang istrinya sudah meninggal sejak anaknya masih kecil. Hanya bersama anaknya itulah Barman menjalankan tugas diplomatiknya.

- (2) Masa yang panjang sejak kematian istrinya, yaitu sejak si Bobi masih suka menerbangkan layang-layang, dan selalu tiap hari pada musim angin berkata: "Pap, benang gelas." .... Dari tempat ke tempat selama karir diplomatiknya selalu dibawanya. Ia menjadi biasa untuk mengungkapkan perasaannya, dengan : "Inilah potret istriku (*Ibid.*, hlm. 5-6).

Tokoh Popi dalam novel ini diperkenalkan sebagai perempuan yang tepat untuk menemani Barman menghabiskan masa pensiunnya di gunung. Pendapat ini datang dari Bobi yang sudah mulai mengerti betul bahwa ayahnya tidak boleh hidup sendiri di gunung.

- (3) Menurut pikiran anaknya, Popi adalah perempuan yang tepat untuk menemaninya menghabiskan masa pensiun, dan barangkali sampai akhir hidupnya. Di gunung itu, perempuan, sebagaimana Bobi tahu betul, tak boleh tidak tersedia. "Engkau boleh hidup sendirian di kota, Pap. Tetapi di gunung tak mungkin," kata anak itu (*Ibid.*, hlm. 2).

Popi juga merupakan pilihan Barman dari beberapa potret perempuan yang ditawarkan oleh Bobi. Menurut Bobi pilihan ayahnya ini merupakan suatu keputusan yang tepat. Itulah keputusan Barman yang terbaik, menjatuhkan suatu pilihan dalam memilih teman hidup di gunung.

- (4) Beberapa potret perempuan, semuanya mengagumkan cita rasa tuanya yang aktif. Bobi menunjukkan seorang dengan komentar.... "Perempuan ini

intelegensinya tinggi, Pap. Semampai. Tinggi, kuning," kata Bobi menunjuk pada sebuah potret.... Terus saja ia minta supaya itulah yang dibawanya. "Ah, Papi sungguh pintar. Itulah yang terbaik kukira. Nama perempuan itu ialah Popi." (*Ibid.*, hlm. 4).

Tokoh Bobi dipaparkan sebagai anak Barman yang sudah memberinya cucu dan mengerti benar bagaimana ayahnya harus diperlakukan. Perhatian terhadap perkembangan jiwa anaknya sangat diperhatikan oleh Barman. Hal ini dia tunjukkan dengan keputusan tidak akan memberi ibu tiri kepada anaknya supaya perkembangannya tidak terganggu.

- (5) Sekarang anak itu sudah memberinya cucu-cucu. Dengan Bobi, dan Bobi sajalah ia menghabiskan musim-musim dingin di Paris, bertamasya di Cannes. Ia tak pernah mau memberi Bobi yang lucu itu seorang ibu tiri.... Anak itu sekarang telah mengerti benar bagaimana papinya mesti diperlakukan (*Ibid.*, hlm. 5).

Tokoh Humam dalam novel ini dipaparkan sebagai tokoh yang serupa dengan Barman. Perbedaan mereka hanyalah pada pakaiannya saja. Perjumpaan Barman dengan Human terjadi secara tiba-tiba dan tidak disadari oleh Barman. Humam memperkenalkan diri kepada Barman sebagai penjaga bukit.

- (6) Barman tak menyadari bahwa seorang laki-laki yang berjalan dengan tongkat telah berdiri di belakangnya.... "He. Apa kerjamu?" Alangkah serupanya mereka. Perbedaan mereka hanyalah pada perabot-perabot pakaian saja. Selebinya keseragaman. "Inilah potretku sendiri," gumam tamu itu.... "Selamat pagi," katanya. "Siapakah kau?" Barman bertanya. "Aku penjaga bukit ini." (*Ibid.*, hlm. 28-29).

Orang-orang pasar dalam novel ini diperkenalkan sebagai tokoh yang didatangi oleh Barman pada malam hari. Kedatangan Barman ke pasar hanya ingin bertanya: "Berbahagiakah engkau?" Kemudian diketahui orang-orang pasar

itulah yang datang kepada Barman dan menjadi pengikut setia Barman dalam perjalanan ke bukit.

- (7) "Kami datang, Bapak." ....  
 "Benarkah Bapak datang malam-malam kepada kami?"  
 "Apakah maksud sebenarnya?" penjaga malam itu bertanya.  
 "Kami ingin bertanya Bapak," katanya yang lain.  
 Kerumunan itu bergerak-gerak. Mereka berbisik-bisik (*Ibid.*, hlm. 119).

Perkenalan mengenai tempat terjadinya peristiwa dalam novel ini berawal dari usul Bobi kepada ayahnya untuk melancong ke gunung meninggalkan gemuruh mesin cetak dan jeritan cucu-cucunya di kota. Barman memang tidak kekurangan apa-apa hidup di kota. Untuk menjatuhkan suatu keputusan meninggalkan cucu dan kehidupan kota memang berat. Namun Barman berani menjatuhkan suatu keputusan untuk berlibur menghabiskan masa tuanya di gunung.

- (8) Berliburlah, melanconglah ke gunung. Rumah kita di gunung itu, bukankah punya Papi?" .... Ia hidup di tengah-tengah mesin cetak yang gemuruh itu, mendengarkan jeritan cucu-cucunya. Dan apa yang tak ada di kota? (*Ibid.*, hlm. 2).

Sebelum berangkat ke gunung, di rumah Bobi diadakan pesta perpisahan yang menggembirakan bagi Barman dan Popi. Barman tidak melihat suatu keganjilan pun dalam pesta itu. Semuanya berjalan wajar. Popi dengan cepat dapat menyesuaikan diri, bahkan tertawanya pun lebih berderai daripada istri Bobi.

- (9) "Papi, selamat jalan. Kakek, selamat jalan." Dosi dan anak-anaknya mengucapkan selamat jalan. Barman melihat air pada sudut mata menantunya, apa pedulinya! Tak ada keganjilan. Semuanya berjalan wajar, tak dipaksakan. Dan perempuan yang baru menggabungkan diri dengan keluarga itu nampak senang. Tertawanya lebih berderai daripada Dosi (*Ibid.*, hlm. 4).

Perjalanan Barman bersama Popi ke gunung dilaksanakan pada pagi hari ketika villa masih tertutup kabut. Perjalanan ini mengingatkan Barman ketika tamasya ke Alpen. Namun perjalanan saat ini sungguh membahagiakan Barman. Pengalaman kebahagiaan yang dirasakan Barman saat ini belum pernah dia temukan selama hidup di perantauan.

(10) Pada pagi perjalanan itu masih berkabut di bukit. "Itu villa kita, Pop. Tertutup kabut.... Pemandangan macam ini tak akan kautemui di mana pun. Juga tidak di Alpen." (*Ibid.*, hlm. 8).

Kegembiraan yang dirasakan oleh Barman selama perjalanannya ke gunung mulai pudar ketika permintaan Barman untuk omong-omong sebelum tidur ditolak oleh Popi.

(11) "Aku ingin kita omong-omong sebelum tidur, kekasih." Popi, di luar dugaan, bangkit menuju kursi. Duduk di sana. "Pap, itu tak bisa aku mengerjakan. Tak ada gunanya membicarakan sesuatu. Tidur, ya tidur. Lagi pula aku dipesan supaya menjaga Papi jangan berpikir." (*Ibid.*, hlm. 24).

Pada suatu saat Popi khawatir akan keselamatan Barman ketika Barman pergi sendirian mencari Humam. Kekhawatiran ini timbul ketika permintaan Popi untuk ikut dalam perjalanan itu ditolak oleh Barman. Popi hanya dapat tinggal diam dan menangis di rumah. Untuk menghibur diri Popi mencoba mulai menyanyi.

(12) "Jalan di gunung tak baik untuk perempuan, Pop."  
 "Tetapi aku suka."  
 "Aku akan berjalan sangat jauh."  
 "Ke mana?"  
 "Lihat warna biru itu. Ke sana."  
 "Jauhnya!" kata Popi. "Tentu tak akan kembali sore ini." ....  
 Popi duduk lama-lama, tidak terasa matanya basah dan beberapa butir jatuh di pangkuannya setelah bergantung di dagu. Dihapusnya mata, dan mencoba menyanyi (*Ibid.*, hlm. 33).

Konflik antara Barman dengan Popi semakin parah ketika suatu pagi Barman sudah tidak ada di kamar. Popi hanya menemukan selimut dan pintu depan pun sudah tidak terkunci. Popi menjadi bingung karena hal ini tidak pernah dilakukan oleh Barman sebelumnya.

(13) Ketika matahari menyentuh ujung rumah, dan Popi terbangun, perempuan itu menemukan segumpal selimut yang tak terurus. Barman tidak di kamar. Ia menjadi curiga. Belum pernah Barman bangun sepagi itu. Popi berjalan dalam pakaian tidur ke seluruh rumah. Kemudian dilihatnya pintu depan. Pintu itu tak terkunci lagi. Barman telah keluar pagi-pagi (*Ibid.*, hlm. 41).

Kepergian Barman untuk bertemu Humam pagi itu membuahkan pengalaman baru bagi hidupnya. Humam menjadi sosok idola yang sangat mengesankan bagi Barman terutama tentang nasihat-nasihatnya kepada Barman. Nasihat yang selalu diingat oleh Barman adalah nasihatnya tentang wanita. Humam berpendapat bahwa apa saja yang menjadi milik kita, justru akan membelenggu kita.

(14) Pengalaman dengan Humam mengejutkan Barman. Laki-laki tua itu telah mengajarnya banyak hal. Sekarang ia harus mengaku bahwa Humam lebih dari siapa pun, mengesankannya....  
"Tinggalkan segala milikmu. Apa saja yang menjadi milikmu, sebenarnya memilikimu. Dan engkau tidak lagi merdeka. Engkau mengira itu kekuasaan, tidak. Itu membuatmu takluk. Membelenggumu!" (*Ibid.*, hlm. 55).

Situasi semakin panas ketika Barman tidak lagi menghiraukan Popi. Popi ditinggalkan sendirian. Barman memutuskan tidak sudi lagi kembali. Barman pergi ingin mengejar kebahagiaan dengan kudanya. Humam saja yang selalu diingat Barman.

(15) Dari dalam Popi memanggil-manggil. "Pap, Pap!"

Suara itu nyaring bersatu dengan angin pagi dari daun-daun cemara.... Tak sudi lagi kembali, Barman memutuskan. Ia menerobos semak-semak, ranting-ranting memukul-mukul pundaknya. Ia ingin mengejar sesuatu dengan kuda itu: kemerdekaan. Ia ingat kembali Humam (*Ibid.*, hlm. 76).

Humam yang sudah dikenal oleh Barman masih merupakan teka-teki. Humam memancing dan menggoda pikiran serta kegelisahan Barman. Pikiran-pikiran itulah yang membuat Barman tidak dapat melepaskan diri dari Humam. Hanya Humam lah yang sekarang dia kagumi.

(16) Sekalipun ia telah bergaul dengan orang itu beberapa hari yang lalu, berjalan bersama, memancing bersama, Humam masih tetap merupakan teka-teki baginya. Orang itu selalu memancing-mancing kegelisahannya, menggodanya untuk berpikir, tetapi ia tahu, bahwa ia tak dapat lagi lepas dari laki-laki itu (*Ibid.*, hlm. 77).

Gambaran Barman untuk mendapatkan jawaban atas teka-teki tentang kebahagiaan hidup, sikap hidup dari Humam yang selama ini ia dambakan ternyata gagal. Sebelum Barman mendapat jawaban, Humam didapatinya sudah mati.

(17) Dilihatnya Humam menggeletak di kursi.... Disentuhnya, disentuhnya. Lalu Barman meraba tubuh tua di kursi itu. Ia menarik tangannya cepat. Dingin! Duh! Ia tak percaya itu terjadi. Ia berteriak memanggil nama Humam. Tetapi beberapa kali pun ia berteriak Humam tak akan menjawabnya. Laki-laki itu telah mati. Ia mengamati wajah itu: Bibirnya tersenyum! (*Ibid.*, hlm. 78).

Kematian Humam mendorong Barman untuk memberitakan bahwa telah pergi dari bumi kita manusia sejati. Berita tentang kematian Humam diumumkan oleh Barman di pasar. Barman hanya mengulang-ulang kalimat: "Saudara-saudara, telah pergi dari bumi kita manusia sejati!" Pada akhirnya ketika kudanya terganggu, Barman terjatuh dan pingsan.

- (18) Dari atas kuda ia melambaikan kertas putih. Dengan suara keras yang gemetar ia mengumumkan kematian itu: "Saudara-saudara, telah pergi dari bumi kita manusia sejati!" Dicobanya mengucapkan kalimat itu, berulang-ulang.... Orang-orang itu sibuk bertanya siapa meninggal, di mana, karena apa, apa pekerjaannya. Oleh keributan, kudanya gelisah meringkik dalam kerumunan. Barman mencoba meredakan kuda itu. Kuda itu melonjak. Barman jatuh, kuda menerjang-nerjang. Para perempuan menjerit menghindari (*Ibid.*, hlm. 79-80).

Berita yang diumumkan Barman tentang kepergian manusia sejati dari bumi ini, membuat orang pasar ter-cengang. Orang-orang pasar bertanya "Siapa yang mati? Di mana dia tinggal?" Akhirnya Barman mengajak mereka untuk mengikutinya.

- (19) "Saudara-saudara. Telah pergi dari bumi kita manusia sejati." ....  
 "Siapa pergi?"  
 "Siapa mati?"  
 "Tanyakan saja di mana itu terjadi!"  
 "Ya. Di mana. Di mana," tanya orang banyak  
 Barman diam sebentar.  
 "Ikutilah aku," katanya (*Ibid.*, hlm. 83).

Kematian Humam masih meninggalkan pertanyaan pada Barman, "Berbahagiakah engkau?" Pertanyaan ini pulalah yang dia lontarkan kepada orang-orang pasar pada suatu malam ketika Barman memulai perjalanannya. Akhirnya orang-orang pasar mencari Barman untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut.

- (20) "Kami datang, Bapak."  
 "Benarkah Bapak datang malam-malam kepada kami?"  
 Barman mengangguk.  
 "Apakah maksud sebenarnya?" penjaga malam itu bertanya.  
 "Kami ingin bertanya Bapak," kata yang lain.  
 Kerumunan itu bergerak-gerak. Mereka berbisik.  
 "Ya. Apakah yang harus kami tanyakan?"  
 "Baiklah," kata Barman.  
 "Aku tahu apa yang kalian maksudkan (*Ibid.*, hlm. 119).

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tentang

kebahagiaan hidup dan sikap hidup, orang-orang pasar harus mengikuti perjalanan bersama Barman ke bukit. Hanya mereka yang ingin mendapatkan jawaban diperkenankan ikut.

- (21) "Kita akan melakukan perjalanan," kata Barman pada kelompok yang mendengarkannya. "Perjalanan kita akan sepenting perjalanan hidup seluruh manusia. Perjalanan para nabi, orang-orang arif, para filsuf."  
 "Ke mana, Bapak?"  
 "Bukit. Ke sana!" Barman menunjuk dengan jari.  
 "Kita akan mendaki. Siapkanlah!"  
 "Kapan?" "Besok pagi. Dan hanya mereka yang ingin mendapat jawaban diperkenankan ikut."  
 (*Ibid.*, hlm. 136-137).

Akhirnya Barman berani mengambil keputusan untuk berbicara kepada orang-orang pasar yang mengikutinya dalam perjalanan ke bukit itu. Keputusan Barman untuk berbicara yang sebenarnya keputusan berbicara untuk dirinya sendiri ini menimbulkan kegelisahan bagi pengikutnya. Mereka menanti dengan penuh khawatir. Mereka berharap akan mendengar dengan jelas apa yang akan dikatakan oleh Barman. Namun pada saat itu pun Barman belum mengatakan sesuatu untuk mereka.

- (22) "Aku akan berbicara," ....  
 "Bapak kita akan berbicara!" kata penjaga malam itu, keras-keras....  
 Mereka tak dapat melihat Barman dari jauh. Dan membiarkan telinga saja menangkap suara.  
 "Belum," kata seorang.  
 "Jangan-jangan kita tak mendengar."  
 "Kami menanti, Bapak!"  
 "Tenang," suara tua penjaga (*Ibid.*, hlm. 152).

Keputusan yang telah diambil dengan berani oleh Barman untuk berbicara tentang kebahagiaan hidup dan sikap hidup dirinya kepada orang-orang pasar tidak mudah untuk dilaksanakan. Setelah mengambil keputusan itu

Barman masih bertanya: "Siapakah dia maka dia harus berdiri di sini dan mengucapkan sesuatu untuk dirinya?"

- (23) Dan ia bertanya: Siapakah dia maka dia harus berdiri di sini dan mengucapkan sesuatu. Apakah seseorang yang bernama Budha, atau Yesus, atau Muhammad? ....  
Matanya membulat, dan seperti tidak ada kabut, ia melihat orang-orang yang ada di sekitarnya.  
"Inilah khotbahku," katanya....  
"Hidup ini tak berharga untuk dilanjutkan!" ....  
"Bunuhlah dirimu!" seru Barman (*Ibid.*, hlm. 153-154).

Khotbah Barman yang hanya terdiri dari dua kalimat tersebut diakhiri dengan peristiwa yang mengejutkan para pengikutnya. Barman dan kudanya tidak ada lagi bersama mereka. Kemudian diketahui, Barman dan kudanya mati di jurang.

- (24) "Ada warna putih di sana!" Ia menunjuk, orang-orang lain mencoba mengikuti arah yang ditunjuknya. Ya, warna putih.  
"Itu kuda!"  
"Ya!"  
"Kita turun!"  
Mereka melihat jurang.  
"Kuda itu tak bergerak."  
"Mati."  
"Dan Bapak kita?"  
Mereka tahu, tetapi tak seorang pun yang mengatakannya (*Ibid.*, hlm. 156-157).

Setelah mengetahui bahwa Barman telah mati di jurang, orang-orang pasar, pengikut Barman dalam perjalanan ke gunung ingin memberitakan kematian Barman kepada Popi. Popi adalah satu-satunya anggota keluarga yang mereka kenal. Namun apa yang terjadi? Popi menolaknya. "Jangan beritahukan apa-apa padaku," kata Popi. Orang-orang itu setia menunggu Popi di luar rumah.

- (25) "Jangan beritahukan apa pun padaku," kata Popi, membuka pintu rumahnya pada lewat tengah malam.

Orang berkerumun di luar. Mereka hendak memberitahukan kematian Barman....  
 "Aku sudah tahu semuanya," kata Popi dari dalam rumah (*Ibid.*, hlm. 161).

Ketika pengikut Barman masih setia menunggu Popi di luar rumah, malam itu juga Popi meninggalkan rumah itu diam-diam. Sampai di pasar dia bertemu dengan sopir tempat melepaskan beban yang selama ini dia pendam. Kemudian Popi meminta sopir itu mengantarkannya pergi.

(26) Ah, ia harus membangunkan laki-laki itu....  
 Popi mengerahkan tenaganya yang tersimpan, gunung api betina yang meluap. Terlepas satu demi satu bebanya. Dan mereka kemudian merasa lelah sekali....  
 "Berjanjilah," pinta Popi.  
 "Apa?"  
 "Mengantarkan pergi." (*Ibid.*, hlm. 163-164)

Orang-orang pasar pun akhirnya memutuskan diri untuk meninggalkan rumah Popi dan menuruni lereng bukit itu. Orang-orang itu akan kembali ke pasar dan mereka akan mulai lagi bekerja di pasar. Pasar itulah tempat mereka berkumpul dan hidup kembali.

(27) Mereka menuruni lereng-lereng. Pasar itulah arah mata mereka. Orang-orang akan berkumpul kembali di sana. Berpisah, berkumpul kembali. Seolah-olah mereka biarkan kaki mereka berjalan sendiri. Setelah omong sahut-menyahut itu mereka kembali terdiam (*Ibid.*, hlm. 166).

Dalam perjalanan menuju ke pasar, orang-orang pasar dikejutkan oleh peristiwa yang menimpa Pak Jaga. Tiba-tiba Pak Jaga hilang dari rombongan yang menuruni bukit itu. Akhirnya diketahui bahwa Pak Jaga sudah mati dengan tubuh bergelimpang di batu-batu dan air.

(28) Seorang berhenti, tiba-tiba sekali, dan berteriak:  
 "Di mana Pak Jaga?" ....  
 "Lihat!"

Orang-orang berlari. Laki-laki itu menunjuk ke suatu arah. Dan mata mereka, menantang silau matahari, mengikuti arah itu. Sebuah sungai yang berkilauan airnya. Sungai gunung yang deras berbatu-batu. Sosok tubuh bergelimpang di batu-batu dan air.

"Pak Jaga! Pak Jaga!" (*Ibid.*, hlm. 167).

Cerita dalam novel *KdAB* diakhiri dengan perginya Popi dari rumah Barman, dilanjutkan dengan kematian Pak Jaga pasar yang diikuti perginya tukang sapu pasar. Tukang sapu pasar pergi ingin menceburkan diri ke dalam hidup yang lebih besar. Hidup, yang menyeret-nyeret, yang tidak terpahami.

(29) Ketika pada sore hari pasar itu sudah sepi, pintu kantor terbuka, menampakkan wajah kuyu tukang sapu....

Kenek menanyakan kepadanya ke mana dia hendak pergi, dan tukang sapu mengatakan: ke hidup yang luas!

Hidup, yang menyeret-nyeret. Yang tak terpahami (*Ibid.*, hlm. 173).

Cerita dalam novel ini diawali dengan pemaparan para pelaku yang mendukung cerita serta tempat terjadinya peristiwa. Kutipan (1) memperkenalkan Barman tua yang mempunyai kekasih masih muda yaitu Popi. Kutipan (2) mengenai kehidupan Barman bersama anaknya sejak kecil sudah ditinggal mati ibunya dan menunjukkan betapa cintanya Barman kepada istrinya sehingga tidak berniat memberi Bobi ibu tiri selama menjalankan tugas diplomatiknya. Kutipan (3) memperkenalkan Popi sebagai perempuan yang tepat untuk menemani Barman di gunung. Kutipan (4) memaparkan mengenai kecantikan Popi. Kutipan (5) memperkenalkan Bobi, anak Barman yang sudah mengerti bagaimana ayahnya harus diperlakukan. Kutipan (6) memperkenalkan

tokoh Humam yang serupa dengan Barman dan Humam memperkenalkan diri sebagai penjaga bukit. Kutipan (7) memperkenalkan orang-orang pasar pengikut Barman. Kutipan (8) memperkenalkan awal terjadinya peristiwa cerita ini. Pada awalnya peristiwa dalam novel ini terjadi di sebuah kota, kemudian pindah di bukit pada sebuah villa.

Tahap berikutnya berupa kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari para pelaku. Kutipan (9) memaparkan acara perpisahan Barman dan Popi dengan keluarga Bobi. Kutipan (10) memaparkan perjalanan Barman dan Popi ke bukit dilaksanakan pada pagi hari. Kutipan (11) menjelaskan mulai timbulnya konflik antara Barman dengan Popi. Konflik ini terjadi ketika permintaan Barman untuk omong-omong sebelum tidur ditolak oleh Popi. Kutipan (12) menjelaskan kekhawatiran Popi ketika Barman pergi sendiri dari rumah. Kekhawatiran ini muncul ketika permintaan Popi untuk ikut dalam perjalanan ditolak oleh Barman.

Tahap selanjutnya berupa pemaparan situasi yang semakin panas karena para pelaku dalam cerita mulai berkonflik. Kutipan (13) memaparkan kepergian Barman dari rumah ketika Popi belum bangun. Kutipan (14) menjelaskan keterkejutan Barman ketika berkenalan dengan Humam yang justru mengganggu pikirannya. Kutipan (15) menjelaskan konflik antara Barman dengan Popi semakin memuncak. Barman tidak sudi lagi kembali, Popi ditinggalkan sendirian oleh Barman. Kutipan (16) menerangkan bahwa persahabatan

Barman dengan Humam tetap menimbulkan teka-teki.

Perkembangan selanjutnya, situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarang. Kutipan (17) memaparkan bagaimana kematian Human yang sangat mengejutkan Barman. Kutipan (18) menjelaskan bagaimana Barman memberitakan kematian Humam kepada orang-orang pasar. Kutipan (19) menjelaskan bagaimana orang-orang pasar bereaksi terhadap berita kematian yang diberitakan oleh Barman. Kutipan (20) memaparkan bagaimana orang-orang pasar mulai datang kepada Barman untuk bertanya tentang kebahagiaan hidup. Kutipan (21) memaparkan rencana awal perjalanan Barman bersama pengikutnya ke sebuah bukit. Kutipan (22) menjelaskan bahwa orang-orang yang ikut dalam perjalanan ke bukit bersama Barman mulai gelisah. Kegelisahan ini timbul karena Barman belum mengatakan sedikitpun tentang kebahagiaan kepada mereka.

Sebagai klimaks dari konflik-konflik di atas adalah khotbah Barman untuk dirinya yang hanya terdiri dari dua kalimat "Hidup ini tak berharga untuk dilanjutkan! Bunuhlah dirimu!" dan diikuti bunuh dirinya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan (23).

Untuk selanjutnya kadar ketegangan mulai diturunkan sampai pada penyelesaian. Kutipan (24) menerangkan bahwa Barman ditemukan mati di jurang. Kutipan (25) menerangkan bahwa pengikut Barman pergi kepada Popi untuk memberitakan kematian Barman. Kutipan (26) memaparkan bagaimana Popi meninggalkan rumah Barman. Kutipan (27) menjelaskan

bagaimana pengikut Barman kembali ke pasar. Kutipan (28) menerangkan kematian Pak Jaga di sungai. Kutipan (29) menerangkan perginya tukang sapu pasar pada sore hari sekaligus sebagai akhir dari cerita dalam novel ini.

Berdasarkan pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur dalam novel *KdAB* berbentuk awal, tengah, dan akhir. Masing-masing bagian ditunjukkan melalui kutipan-kutipan yang sudah dipaparkan di atas.

Bagian awal yang terdiri dari tahap *exposition*, *inciting force*, dan *rising action*. Bagian awal ini dapat dilihat pada (kutipan (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), dan (16)).

Bagian tengah terdiri dari tahap *crisis* dan *climax*. Bagian tengah ini dapat dilihat pada (kutipan (17), (18), (19), (20), (21), (22) dan (23)).

Bagian akhir terdiri dari tahap *falling action* dan *conclution*). Bagian ini dapat dilihat pada (kutipan (24), (25), (26), (27), (28), dan (29)).

Demikianlah hasil analisis alur sebagai salah satu unsur intrinsik karya sastra dalam novel *KdAB*.

## **2.2 Tokoh dan Penokohan**

### **2.2.1 Tokoh**

Berdasarkan pada penelusuran tentang alur, peneliti menemukan adanya satu tokoh utama dalam novel *KdAB* yaitu Barman. Penemuan ini didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa yang

membangun cerita. Ada pula tokoh yang berfungsi mendukung tokoh utama dalam novel ini yaitu Humam, Popi dan orang-orang pasar. Sebagai tokoh yang mendukung tokoh utama, tokoh Humam, tokoh Popi dan orang-orang pasar disebut sebagai tokoh bawahan.

Pembahasan mengenai tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tokoh utama dan tokoh bawahan. Hal ini dilakukan peneliti dengan asumsi bahwa pembahasan mengenai tokoh utama dan tokoh bawahan sudah memadai untuk penelitian ini.

### **2.2.2 Penokohan**

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis terhadap tokoh Barman, Humam, Popi, dan orang-orang pasar dalam novel *KdAB* sebagai objek kajian penelitian ini. Pemaparan masing-masing tokoh akan ditunjukkan melalui kutipan-kutipan yang menampilkan ciri-ciri para tokoh tersebut.

#### **2.2.2.1 Barman**

Tokoh Barman dipaparkan sebagai tokoh yang sukses selama karir diplomatiknya. Tugas ini dijalankan dengan tekun bersama anaknya sejak ditinggal mati ibunya. Walaupun sudah ditinggal mati istrinya, Barman tidak larut dalam suasana duka, dan tidak mau memberi ibu tiri kepada anaknya. Hal ini dilakukan Barman supaya Bobi tidak terganggu perkembangan jiwanya.

(30) Masa yang panjang sejak kematian istrinya, yaitu sejak si Bobi masih suka menerbangkan layang-

layang.... Keinginannya agar anak itu tak terganggu pertumbuhan jiwanya mencegahnya mencari istri baru.... Dan potret perempuan hitam di dinding itu tetap tak tersentuh bagaimanapun keadaannya. Dari tempat ke tempat selama karir diplomatiknya selalu dibawanya (*Ibid.*, hlm. 5).

Barman sebagai tokoh yang sangat berpengalaman membuat perjalanan bersama perempuan mencapai kesempurnaan nikmat. Hal ini telah dia buktikan ketika masih muda. Dia bangga akan pengalaman itu.

(31) Sesungguhnya Barman tua cukup berpengalaman membuat perjalanan bersama perempuan mencapai kesempurnaan nikmat. Ia telah membuktikannya di masa silam (*Ibid.*, hlm. 14).

Setelah pensiun Barman baru menyadari bahwa dirinya sudah tidak perkasa lagi seperti dahulu dan sudah terlalu tua bagi Popi yang saat ini menemaninya hidup di bukit. Dahi sudah keriput, urat-uratnya menonjol sementara Popi masih terlalu muda dibandingkan dengan Barman.

(32) Popi adalah Popi, perempuan yang sekarang bersedia menemaninya untuk tidur. Barman merasa bahwa sebenarnya ia terlalu tua untuk perempuan muda di sampingnya. Kerut di dahinya dan anggota bandannya yang kosong, urat-uratnya yang menonjol (*Ibid.*, hlm. 24).

Kesadaran akan ketuaannya di atas timbul ketika Barman, pensiunan diplomat itu hidup di gunung bersama Popi dan dalam kebersamaannya selalu gagal.

(33) Ia teringat kepada dokter, kepada Bobi. Popi terus saja tertidur, sungguhpun ia tahu perempuan itu akan menyesali kelemahannya. Memang aku sudah tua, Popi.... Ia gelisah. Ia teringat dokter yang merawatnya dan berkata: "Cobalah, pak. Cobalah." Dan ia sudah mencoba dan gagal lagi (*Ibid.*, hlm. 24).

Setelah pensiun Barman kembali ke tanah air dan memulai usaha percetakan. Usaha percetakan itu dia kerja-

kan sampai anaknya sudah dapat dipercaya untuk mengurusnya. Ketika umurnya sudah semakin tua, dia menyerahkan urusan percetakan itu kepada anaknya karena ia sendiri sudah bosan dengan bunyi-bunyi mesin itu.

- (34) Kembali ke tanah air dan memilih kota yang paling tepat untuk berusaha. Anaknya, si Bobi telah melakukan seperti harapannya. Ia telah membeli mesin-mesin percetakan.... Ia sendiri kemudian terpisah dari pekerjaan, setelah anaknya dapat mejalankannya sendiri usaha itu. Lagi pula umurnya semakin tua. Ia pernah memberikan komentar tentang mesin-mesin dengan "makhluk dungu yang membosankan". (*Ibid.*, hlm. 14).

Kebosanan hidup dalam situasi yang ramai di antara bunyi-bunyi mesin percetakan ini membawanya kepada rasa sepi. Rasa kesepian di tempat ramai ini akhirnya membawa Barman kepada rasa asing hidup di tengah kota. Kota bukanlah tempat yang layak bagi Barman untuk menghabiskan masa tuanya.

- (35) Barman merasa asing, di tengah kota itu bukan tempat yang layak baginya. Tetapi bukan itu saja yang membuatnya kesepian (*Ibid.*, hlm. 15).

Untuk mengatasi kebosanan dan kesepian, dokter yang merawat Barman menganjurkan kepada Bobi supaya ayahnya tinggal di tempat yang sejuk. Hal ini dilakukan karena Bobi melihat ayahnya dari hari ke hari semakin kurus.

- (36) Anak laki-laki itu melihat dia semakin kurus dari hari ke hari.... Dokter bilang, "Sesehat kuda, Bob." Tapi kalau papimu mau, bermukim di tempat sejuk lebih baik (*Ibid.*, hlm. 15).

Keputusan untuk pergi ke bukit membuat Barman lebih bersemangat dalam hidup ini. Persetan dengan kota yang dungu. Hal ini dia tunjukkan ketika dia seharian penuh berkeliling kota untuk mengucapkan selamat tinggal.

Barman merasakan kegembiraan yang begitu luar biasa. Kegembiraan yang dia rasakan membuatnya lupa untuk kembali ke rumah.

(37) Maka ketika keputusan yang berani untuk menempati rumah itu datang ia pun dengan bersemangat berkeliling kota untuk mengucapkan selamat tinggal. Sehari penuh ia berjalan, sampai Bobi menyuruh orang mencarinya. Sopir menemukan dia sedang duduk-duduk sendirian di petamanan kota, menatap kosong kepada orang-orang yang lewat....  
"Persetan dengan kota dungu!" (*Ibid.*, hlm. 16).

Barman adalah orang yang dapat menyembunyikan nafsu. Pengalaman masa lalu Barman dalam kebersamaan dengan wanita membuatnya mampu menahan diri. Kekuatan untuk menahan diri inilah yang saat ini dia tunjukkan ketika menghadapi Popi.

(38) Dipandangnya perempuan itu: rambut, hidung, leher, pundak. Beberapa bagian tubuh serasa menggeliat. Tangan Popi dipegangnya.  
"Ah, tangan ini pintar juga memasak, ya." Ia berusaha menyembunyikan nafsu (*Ibid.*, hlm. 16).

Barman sebagai orang yang memiliki sikap tidak gegabah dalam bertindak. Dia memang suka memuji, tetapi mengetahui situasi yang tepat. Hal ini di tunjukkan ketika dia sebenarnya mau memuji masakan Popi terutama nasinya yang putih tetapi Barman cukup hati-hati supaya tidak menimbulkan tertawaan.

(39) Andaikata ada kalimat "butir-butir nasi seputih mutiara", maka itulah yang akan diucapkannya sebagai rasa puas terhadap layanan Popi....  
Tetapi Barman adalah orang yang hati-hati, untuk tidak menimbulkan tertawaan bagi orang lain (*Ibid.*, hlm. 17).

Barman menyadari bahwa kehidupannya di gunung merupakan kelahirannya yang kedua ialah kelahirannya di tengah

alam. Kelahirannya di tengah alam, menyadarkan Barman akan ketololannya.

- (40) Ia berpikir, bahwa kelahirannya yang kedua ialah kelahirannya di tengah alam....  
Adalah ketololan, ia tak membawa pancing, padahal jauh di sana ia melihat seleret putih air sungai (*Ibid.*, hlm. 28).

Kelahiran baru Barman di gunung membuahakan keinginan baru bersama Humam. Pengalaman kebersamaan dengan Humam juga membangkitkan rasa iri dan teka-teki bagi Barman.

- (41) Barman sendiri kini merasa kehilangan sesuatu, yang dicarinya dan juga tidak ketemu. Sesuatu yang jauh, semacam kegelisahan selalu mengejar dirinya. Maka ia melihat sahabat baru itu dengan iri dan teka-teki (*Ibid.*, hlm. 52).

Barman merupakan tipe orang yang mentransformasikan sikap *nrima*. Sikap *nrima* tidak lagi dihayati hanya sebagai sikap *nrima ing pandum* atau menerima apa yang menjadi bagiannya tetapi dihayati sebagai pemberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk dan bereaksi secara rasional dalam menghadapi kesulitan.

Dalam hidupnya Barman tidak kekurangan sesuatu tetapi ia merasa hidupnya sia-sia. Barman masih ingin mengejar suatu kebahagiaan.

- (42) Masih inginkah sesuatu? Apa yang kurang dalam hidupnya? Apakah dia mulai menyadari ketuaannya? Ia menginginkan sesuatu (*Ibid.*, hlm. 15).
- (43) Barman selalu mengeluh, karena ia tidak mau menerima hidup sebagaimana harus dijalani (*Ibid.*, hlm. 66).

Barman merasa dirinya sebagai orang asing di mana pun dia berada. Ketika Barman berada di pasar dan dikerumuni banyak orang, dia merasa sebagai orang asing padahal

orang-orang pasar menganggapnya sebagai saudara. Hal semacam ini juga dialami Barman ketika berada di dalam kamar sendirian. Barman merasa hidup sendiri, sepi, terbuang, terasing dari siapa saja padahal ada Popi yang selalu siap untuk melayaninya. Keadaan semacam inilah yang terus akan mengganggu hidup Barman.

(44) "Aku orang asing di sini," katanya.  
"Tidak, Pak. Engkau di tengah saudara-saudaramu," kata tukang sapu.  
"Tidak. Di mana pun aku orang asing. Asing!"  
(*Ibid.*, hlm. 82).

(45) Di luar Popi sedang sibuk menyiapkan sesuatu, untuk dia. Ketahuilah, Pop: di kamar ini aku sendiri, sepi, terbuang, terasing dari siapa saja (*Ibid.*, hlm. 89).

Dalam menghadapi ketidakpastian hidup seperti ini, akhirnya Barman memutuskan ingin menjadi dirinya sendiri. Dia tidak mau lagi dipengaruhi oleh orang lain termasuk Humam. Barman ingin hidup sekadarnya. Inilah yang diperjuangkan Barman dalam hidupnya.

(46) Ia tak mau hanya menjadi orang lain. Lama, jauh sebelum ini ia mempunyai hasrat untuk hidup menurut caranya sendiri. Humam telah terlalu banyak mempengaruhinya (*Ibid.*, hlm. 94).

Barman merasa telah menjadi dirinya sendiri. Perasaan ini muncul ketika puluhan orang mengiringinya. Barman merasa bahagia, megah bagaikan pahlawan. Kemegahan semacam inilah yang sebenarnya dia dambakan dan sudah lama tersembunyi di dalam hatinya.

(47) Ia harus jujur, ia sangat bahagia hari ini. Ia sendiri tak dapat menerangkan kenapa. Di atas kuda, puluhan orang mengiringkannya. Mereka begitu patuh, berjalan di belakangnya. Sebuah hasrat yang jauh tersembunyi dalam hatinya, ah ia merasa megah (*Ibid.*, hlm. 85).

Perasaan Barman bahwa dirinya megah, gagah, dikagumi orang banyak, ternyata membuahkan kesulitan tersendiri. Barman harus bertanggung jawab kepada para pengikutnya. Mereka mengharapkan mendapatkan kebahagiaan hidup dari Barman. Ternyata Barman tidak dapat memberikan kebahagiaan yang mereka dambakan. Barman ragu terhadap dirinya sendiri. Siapakah dia sehingga orang banyak mengharapkan sesuatu dari dirinya.

(48) Siapakah dia maka dia harus berdiri di sini dan mengucapkan sesuatu. Apakah seorang yang bernama Budha, Yesus, atau Muhammad. (*Ibid.*, hlm. 153)

Barman tidak dapat menunjukkan kebahagiaan yang di-dambakan oleh para pengikutnya. Akhirnya Barman hanya mengatakan kepada dirinya sendiri yang tidak dapat dipaksakan kepada orang lain untuk menyakininya: "Hidup ini tidak berharga untuk dilanjutkan! Bunuhlah dirimu!" Barman konsekuen dengan ucapannya. Setelah diucapkannya kalimat itu Barman pun ditemukan mati di jurang bersama kudanya.

(49) "Inilah khotbahku," katanya.  
 "Hidup ini tak berharga untuk dilanjutkan!" ....  
 "Bunuhlah dirimu!" seru Barman....  
 Mereka melihat jurang.  
 "Kuda itu tak bergerak."  
 "Mati."  
 "Dan Bapak kita?"  
 Mereka tahu, tetapi tak seorang pun yang mengatakannya (*Ibid.*, hlm. 153-154).

Berdasarkan pada pembahasan mengenai tokoh Barman di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Barman ditampilkan oleh pengarang melalui karakternya, lingkungan hidupnya, dan perilakunya. Kutipan (43) memaparkan karakteristik

Barman yang selalu mengeluh dalam hidupnya. Kutipan (30) memaparkan kesuksesan Barman dalam menjalankan tugas diplomatiknya. Kutipan (34) menjelaskan kegiatan Barman setelah pensiun dengan membuka usaha percetakan.

Penokohan tokoh Barman juga ditampilkan lewat penampilan tokoh Barman itu sendiri. Bagaimana tokoh Barman berbicara tentang dirinya. Kutipan (32) membicarakan tentang ketuaannya dibandingkan dengan Popi yang masih muda. Kutipan (33) Barman teringat nasihat dokter tetapi dia selalu gagal. Kutipan (42) Barman masih ingin sesuatu. Kutipan (44) dan (45) Barman merasa diri sebagai orang asing. Kutipan (47) Barman mengatakan bahwa dirinya sangat berbahagia. Kutipan (48) Barman bertanya kepada dirinya sendiri: "Siapakah dia?"

Jalan pikiran Barman dapat juga kita gunakan sebagai salah satu cara untuk menentukan penokohan Barman. Kutipan (35) menjelaskan bahwa Barman merasa sepi hidup di tengah kota. Kutipan (38) pikiran Barman tentang gejolak jiwanya. Kutipan (39) Barman berpikir bagaimana harus memuji Popi. Kutipan (40) pikiran Barman tentang kelahirannya bersama alam. Kutipan (46) pikiran Barman untuk mengambil keputusan ingin menjadi dirinya sendiri.

Penokohan tokoh Barman juga dapat dilihat dari bagaimana cara tokoh lain berbicara tentangnya dan bagaimana memberi reaksi terhadapnya. Kutipan (36) Bobi meminta kepada dokter untuk memeriksa ayahnya yang semakin kurus.

Penokohan tokoh Barman dapat pula dilihat dari bagaima-

mana tokoh itu mereaksi tokoh lain. Kutipan (37) Barman berkomentar terhadap kotanya dengan pengatakan: "Persetan dengan kota yang dungu." Kutipan (41) Barman melihat Humam dengan iri hati. Kutipan (49) Barman berkhotbah untuk dirinya sendiri karena dia yakin bahwa sikap hidup dan kebahagiaan seseorang tidak berasal dari orang lain tetapi justru ada di dalam diri sendiri.

Demikianlah hasil analisis penokohan tokoh Barman dalam novel *KdAB* karya Kuntowijoyo dalam penelitian ini.

#### 2.2.2.2 Humam

Tokoh Humam digambarkan sebagai orang yang serupa dengan Barman. Barman tidak pernah membayangkan akan bertemu dengan Humam. Mereka berdua serupa, perbedaannya hanya pada pakaian. Humam ternyata masih lebih kuat untuk lari daripada Barman. Hal ini terbukti ketika Barman mau mengejar Humam, dia cepat sekali merasa capai. Humam memperkenalkan diri kepada Barman sebagai penjaga bukit.

(50) Barman tak menyadari bahwa seorang laki-laki yang berjalan dengan tongkat telah berdiri di belakangnya... Alangkah serupanya mereka. Mereka berkejaran. Barman berteriak-teriak sambil tertatih-tatih lari. "Apa katamu, he! Segera terbukti napas tua Barman tersendat. Ia berkata: "He, berhenti. Tak ada gunanya berlari, bung." Tamu itu berhenti sedikit jauh, bersangga pada tongkat (*Ibid.*, hlm. 28).

Pertemuan dengan Humam yang dialami oleh Barman digambarkan seperti mimpi. Humam lebih cekatan daripada Barman, ia seperti kelinci dengan cepat ia pergi tanpa diketahui ke mana perginya.

- (51) Seperti dalam mimpi, Barman melihat tamu itu tenggelam lagi dalam semak, sementara ia terpukau karena kekagumannya pada pertemuan yang asing itu. Cekatan tamu itu menghindar, pikir Barman: "Kelinci, barangkali." (*Ibid.*, hlm. 29).

Pertemuannya dengan Humam membuat kesepian Barman terusik. Humam sebagai tokoh yang dicari Barman. Barman membayangkan suatu kebahagiaan seandainya bertemu Humam.

- (52) Hanya tamu pagi itulah yang sebenarnya ingin ditemuinya, artinya andaikata ia bertemu tentulah akan merasa sangat senang. Ia tak suka kesepiannya terganggu (*Ibid.*, hlm. 32).

Kedatangan Barman di rumah Humam membuat kaget dirinya. Betapa serupa mereka berdua. Namun akhirnya Humam menjadi yakin bahwa Barman lebih tua, tidak punya gigi, ototnya seperti kawat. Pertemuan ini bukan sebuah mimpi, itu memang sebenarnya terjadi.

- (53) Jelaslah, ada orang di dalam. Ia melihat dirinya sendiri, bukan, yang di dalam itu orang lain dan bukan dia. Laki-laki itu terkejut, sama betul rupanya dengan dia sendiri.... Mukanya, bung, kurusnya! Dan hidungnya, mancung. Itu karena kau tak punya gigi lagi, he. Mana gigimu? Ah, nampaknya masih baik juga. Ototmu seperti kawat saja, itu menjalur di sekujur kulitmu. Sekarang, segalanya jelas baginya. Memang, itu sebenarnya terjadi (*Ibid.*, hlm. 35-36).

Humam sebagai tuan rumah yang sangat menghormati tamunya. Dalam kesederhanaan dia ingin menjamu tamunya. Apa yang ada pada dirinya dia berikan kepada tamunya yaitu Barman.

- (54) Tuan rumah itu membuka pintu, angin menerobos masuk. Segera pintu itu ditutupnya pelan, takut membangunkan tamunya.... Ia mempunyai beberapa potong roti dari pasar. Diambilnya dari lemari dapur. Aku tak makan nasi hari ini, bung. Ia menaruh potongan roti di atas piring. Ada sebuah kaleng mentega yang telah terbuka. Bersama kaleng, piring itu ditaruhnya di meja tamu (*Ibid.*, hlm. 36-37).

Setelah mempersiapkan hidangan untuk tamunya, Humam mencoba mengingat-ingat apa yang perlu dikerjakannya. Melelahkan badan dan tidur, itulah kerja Humam.

(55) Ia mengingat-ingat apa yang perlu dikerjakan, merasa puas dan berdiri, tersenyum... Sejak pagi ia berjalan-jalan untuk melelahkan badan dan tertidur. Itu akan membuat segar ketika ia bangun. Hanya itulah kerjanya: melelahkan badan, dan tidur (*Ibid.*, hlm. 37).

Humam juga merupakan tipe orang yang dapat bangun pagi seperti Barman. Ketika Barman datang, Humam sudah tidak ada di kamarnya, tiba-tiba dia muncul dari belakang.

(56) Barman memanjat-manjat mencari lubang untuk mengintip ke dalam. "Ha-ha-ha," seseorang tertawa keras di belakangnya. "Apa kerjamu? Kau kira hanya kaulah yang bisa bangun pagi, he?" Barman berhenti memanjat, tubuhnya masih menempel di daun jendela (*Ibid.*, hlm. 43).

Humam sebagai sosok yang harus diteladani oleh Barman. Barman lebih menurut daripada kerbau, dengan mulut tertutup masuk rumah mengikuti Humam. Mereka berdua menuju ruang makan dengan meja yang sudah diatur rapi.

(57) Barman menurut dari kerbau, dengan mulut tertutup, mengikuti masuk rumah. Ia kehilangan kemampuan untuk berkata. Laki-laki itu mengejutkannya. Mereka menuju ruang makan. Meja yang tersusun rapi (*Ibid.*, hlm. 43).

Dugaan Barman sebelumnya mengatakan bahwa Humam itu orangnya jorok, tidak rapi, rumahnya kotor akhirnya tidak terbukti, ternyata keliru. Humam sebenarnya orang yang suka kebersihan, keindahan dan rumahnya ditata dengan rapi.

(58) Mejanya tersusun rapi alangkah bedanya dengan pemandangan sebelumnya! Lantainya sama sekali

bersih. Barman memperhatikan, bahwa sarang laba-laba yang kemarin dilihatnya tergantung di pojok telah lenyap. Rumahmu bersih (*Ibid.*, hlm. 44).

Dalam sebuah pembicaraan dengan Barman terlontar pandangan Humam tentang sebuah nama. Humam memandang bahwa nama yang satu sama saja dengan yang lain. Nama tak ada gunanya. Hal ini terjadi ketika Barman menanyakan siapa sebenarnya nama dirinya pada Humam.

- (59) Barman baru teringat sesuatu. Ia berhenti.  
 "Apa?" tanya sahabat barunya.  
 "Aku lupa. Belum menanyakan namamu."  
 "Namaku Humam. Engkau siapa?"  
 "Barman."  
 "Tetapi, ah. Apa peduli kita, Nama yang satu sama saja dengan lainnya. Aku sebenarnya tak lagi punya nama. Aku hanyalah sesuatu seperti yang lainnya. Di sini, nama tak ada gunanya." (*Ibid.*, hlm. 46).

Humam sebagai orang yang dapat memberi nasihat. Barman dinasihati bagaimana mempersiapkan bekal dalam perjalanan, cara membawa ransel, hubungannya dengan orang lain, maupun benda-benda yang dimilikinya.

- (60) Mereka telah memasukkan bekal ke ransel. Barman melihat sahabatnya itu kepayahan pundaknya oleh ransel. Dia minta untuk menggantikannya. Tetapi Humam menolak.... "Bawa saja kail ini dan tongkatmu sendiri, itu sudah cukup, bung." (*Ibid.*, hlm. 47).
- (61) "Caramu jalan salah. Nikmatilah, kita sedang berjalan. Di bawahmu ialah rumput, air, tanah, batu-batu. Cobalah berlomba dengan bayangmu.... Berjalan ialah hidup kita!" (*Ibid.* hlm. 47).
- (62) "Tinggalkan segala milikmu. Apa saja yang menjadi milikmu, sebenarnya memilikimu. Dan engkau tidak lagi merdeka. Kau mengira ini kekuasaan, tidak. Itu membuatmu takluk (*Ibid.*, hlm. 55).

Humam mengatakan kepada Barman: "Dirinya tidak percaya bahwa penderitaan itu ada". Humam hanya percaya pada mati, dan itu tidak sakit. Inilah keyakinan Humam.

- (63) "Tetapi, Mam, Hum. Apakah engkau berbahagia?"  
 "Aku tak percaya bahwa penderitaan itu ada."  
 "Tetapi lapar, takut, sakit, kecewa, sepi!"  
 "Aku hanya percaya pada mati. Dan itu tidak sakit." (*Ibid.*, hlm. 48).

Dengan keyakinan tersebut Humam memilih hidup dalam kesederhanaan, dengan sikap *nrima ing pandum* tanpa kuda dan barang-barang duniawi. Dalam kesederhanaan inilah Humam menjalani hidup sehari-hari tanpa pernah mengeluh. Justru rasa syukur selalu ada dalam diri Humam.

- (64) "Aku punya kuda di rumah," Barman memecahkan kesunyian.  
 "Aku memilih tanpa kuda."  
 "Itu kan lebih enak."  
 "Mm, biar otot bergerak. Karena hakikat kita ialah gerak. Dan, waktu pun akan berlalu."  
 "Kuda dapat menambah kesenangan."  
 "Bung, kesenangan itu tak berubah atau berkurang. Kebahagiaan yang mutlak tak memerlukan apa-apa di luar kita." (*Ibid.*, hlm. 49).

Hidup Humam adalah hidup yang lepas bebas, hidup sudah selesai. Humam sudah tidak punya keinginan lagi dalam hidup ini. Humam hanya berpikir bahwa dirinya tidak lagi berpikir. Cara memandang hidup semacam ini akan lain bila dibandingkan dengan orang yang pergi ke bukit untuk beristirahat.

- (65) "Hum, apakah sesungguhnya yang kau kerjakan di bukit?"  
 "Justru tak mengerjakan apa pun. Hidup sudah selesai bagiku." ....  
 "Engkau menganggur?" "Tidak. Semua orang bernapas, ia tidak menganggur. Engkau pasti pensiunan atau orang kaya, bung. Ke bukit untuk mencari tempat istirahat. Itulah yang mengganggu. Istirahat berarti ingin sesuatu. Itu kesalahanmu. Aku tak punya keinginan lagi. Juga istirahat." (*Ibid.*, hlm. 50).

Dengan dasar keyakinan di atas Humam memandang dunia ini sebagai penjara kita. Dunia ini adalah kandang kita.

Humam hanya merindukan kematian dan kematian yang dia rindukan adalah kematian yang tidak menakutkan.

(66) "Kita adalah kuda itu, bung." Barman menoleh padanya. Ah, si tua itu lagi. Humam tersenyum padanya melanjutkan: "Terkurung dalam dunia. Tanpa pelepasan dan harapan. Atau harapan yang selalu hanyalah harapan. Dunia ini adalah kandang kita. Penjara kita." (*Ibid.*, hlm. 74).

Humam adalah orang yang hidup dalam kesederhanaan dan dengan sikap *nrima ing pandum* justru dia mati dalam situasi kesederhanaan pula. Kematian Humam datang begitu cepat dan tidak diduga oleh Barman. Kematian Humam semakin meyakinkan Barman bahwa dalam hidup ini harus dijalani dengan rasa syukur.

(67) Disentuhnya, disentuhnya. Lalu Barman meraba tubuh tua di kursi itu. Ia menarik tangannya cepat. Dingin! Duh! Ia tak percaya itu terjadi. Ia berteriak memanggil Humam. Tetapi beberapa kali pun ia berteriak Humam tak akan menjawabnya. Laki-laki itu telah mati. Ia mengamati wajah itu: Bibirnya tersenyum! (*Ibid.*, hlm. 78).

Berdasarkan pada pembahasan mengenai tokoh Humam di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Humam ditampilkan oleh pengarang melalui karakternya, lingkungan hidupnya, dan perilakunya. Kutipan (50) memaparkan karakter Humam yang serupa dengan Barman. Kutipan (58) memaparkan lingkungan hidup Humam yang rapi dan teratur. Kutipan (65) Humam hidup tanpa kuda. Kutipan (55) memaparkan pekerjaan Humam setiap hari. Mengadakan perjalanan dan melelahkan badan, itulah kerja Humam setiap hari.

Penokohan tokoh Humam juga ditampilkan lewat cara berbicara tentang dirinya dan jalan pikirannya. Kutipan (53) menerangkan Humam berbicara pada dirinya bahwa yang

dia lihat ini sungguh terjadi. Humam melihat Barman tidur di dalam rumah. Kutipan (52) Humam mengingat-ingat apa yang harus dikerjakannya.

Pengenalan tokoh Humam juga dapat dilihat dari bagaimana cara tokoh lain berbicara tentangnya dan bagaimana memberi reaksi terhadapnya. Kutipan (51) menerangkan bahwa Barman menganggap Humam seperti kelinci karena dapat datang dan pergi dengan cepat. Kutipan (52) menerangkan bahwa Humamlah yang selalu diingat oleh Barman. Kutipan (59) menerangkan bagaimana Barman menanyakan siapa sebenarnya nama sahabat yang baru dikenalnya. Kutipan (63) mengenai Barman yang bertanya kepada Humam "apakah dia berbahagia?" Kutipan (67) menerangkan bahwa Barman terkejut dengan kematian Humam yang terjadi di rumah Humam secara tidak terduga sebelumnya.

Penokohan tokoh Humam dapat pula dikenali dari bagaimana cara tokoh itu mereaksi tokoh lain. Kutipan (54) Humam tidak mau mengganggu Barman yang sedang tidur. Kutipan (56) Humam bertanya kepada Barman: "Apakah kerjamu?" Kutipan (60) Humam menasihati Barman bagaimana caranya mempersiapkan bekal dalam perjalanan. Kutipan (61) Humam menasihati Barman bagaimana cara berjalan yang baik. Kutipan (62) Humam menasihati Barman supaya meninggalkan segala miliknya karena yang dimiliki itu sebagai belenggu hidup. Kutipan (65) Humam mengatakan bahwa semua orang yang bernapas itu tidak menganggur. Kutipan (66) Humam mengatakan kepada Barman bahwa dunia

ini adalah penjara kita.

Demikianlah hasil analisis penokohan untuk mengenali tokoh Humam dalam novel *KdAB* karya Kuntowijoyo dalam penelitian ini.

### 2.2.2.3 Popi

Popi memperkenalkan diri kepada Barman mantan mahasiswa fakultas filsafat. Selama dua tahun Popi telah duduk di bangku kuliah. Dengan pengakuan Popi bahwa dirinya pernah kuliah, Barman menjadi segan dengan Popi.

- (68) "Engkau pandai, Popi."  
 "Hidup banyak mengajarku, Pap. Lebih dari hari-hari di universitas itu."  
 "Engkau pernah di universitas?"  
 "Ya, dua tahun."  
 "Fakultas apa?"  
 "Filsafat." (*Ibid.*, hlm. 69).

Berdasarkan latar belakang pengetahuan yang telah dimiliki, Popi berpendapat bahwa yang tak bernilailah yang berlawanan dengan hidup ini. Maka dia mengambil keputusan untuk menemani Barman bukan atas dasar pertimbangan moral tetapi lebih pada alasan kesehatan.

- (69) Kehadiran laki-laki itu, ketuaannya, yang akan membuat Popi menderita, diharapkannya akan dapat memberinya sesuatu: kesucian (*Ibid.*, hlm. 60).
- (70) Popi berbicara panjang, bahwa yang tak bernilai-lah yang berlawanan dengan hidup. Misalnya penyakit. Ya, ia bercerita bahwa ia telah meninggalkan rumah bordil itu lebih banyak dengan alasan kesehatan dari moral (*Ibid.*, hlm. 71).

Keputusan itu membuat Popi ingin membangun hidup baru. Popi akan melepaskan diri dari cara hidup lama.

- (71) Ia akan bersama yang lain membangun kehidupan. Dan yang lain itu sekarang ialah Barman. Se-

andainya hidup barunya itu abadi, ia pun akan rela menerimanya.... Tidak, inilah satu-satunya cara melepaskan diri dari yang lama. Ia telah bosan dengan hidup. Dan kini gairahnya timbul kembali, sesuatu yang bernilai (*Ibid.*, hlm. 65).

Popi memandang bahwa kehidupannya bersama Barman lebih sebagai jalan untuk mencapai kemerdekaan. Kehidupannya bersama Barman bukan semata-mata ingin menebus dosa masa lalu.

(72) Laki-laki tua itu adalah jalan baginya untuk kemerdekaan. Dan bukan karena percaya bahwa menjual sebagian dagingnya kepada laki-laki adalah suatu dosa. Ia muak (*Ibid.*, hlm. 66).

Popi sebagai orang yang tegas dan percaya masih ada hari esok. Ketegasan Popi tampak ketika Barman sebenarnya masih suka bercanda dan memegang tangannya, Popi berusaha melepaskannya.

(73) "Engkau nyonya yang nakal, Pop!" Popi menarik tangan Barman. "Ingatlah, Pap. Hanya perempuan nakal dapat menyenangkan laki-laki." Sesungguhnya Barman masih suka lagi bercanda, tangan itu dipegangnya, entah untuk apa. Tapi Popi berusaha melepaskan. "Sabar, Pap. Masih ada hari esok (*Ibid.*, hlm. 11).

Popi, selain orangnya tegas, dia juga suka bertanya ketika dia menemukan kesulitan dalam hidup ini. Popi juga suka diperlakukan seperti orang dungu yang harus diajar.

(74) "Bagaimana bisa begini?" Popi mendapat kesukaran ketika akan menjalankan dapur listrik. Tombol di tembok itu menyulitkannya (*Ibid.*, hlm. 11).

(75) Popi suka diperlakukan seperti orang dungu yang diajar dan sekali-kali Barman menyebut sebagai "orang dusun" (*Ibid.*, hlm. 12).

Popi sebagai orang bertipe penyabar, pemaaf, penuh perhatian kepada Barman.

(76) Perempuan itu "alangkah penyabarnya" -- memaafkannya. Barman tua lega, kembali ke kamar depan.

Rumput-rumput menjadi hijau, bunga berpendaran di bawah matahari sore (*Ibid.*, hlm. 14).

- (77) "Aduh, Pap! Tentu engkau sangat lelah,"....  
 "Ah, bajumu. Ayolah tukar dengan yang bersih."  
 "Dan juga celana itu!" Ia kembali ke dalam. Membawa celana, menentengnya di cahaya sore. Ia menjadi ragu-ragu. Barman perlu didandannya (*Ibid.*, hlm. 38).

Popi adalah orang yang dengan cepat dapat menyesuaikan diri dan dengan tenang ia siap menghadapi segala masalah. Ia suka dengan pekerjaannya.

- (78) Popi yang baru saja menggabungkan diri dengan keluarga itu pun nampak senang. Tertawanya bahkan lebih berderai dari Dosi (*Ibid.*, hlm. 4).
- (79) Dari dalam Popi melihat Barman terpapah. Buru-buru ia membuka. Ia menjerit: "Pap!" tetapi kemudian ditenangkannya hatinya. Ia siap untuk menghadapi (*Ibid.*, hlm. 87).
- (80) Ketika Barman telah disuruhnya berbaring, Popi keluar mencari kuda. Kuda itu segera ditariknya ke kandang. Ia menutup pintu-pintu seperti tak boleh lagi dibuka agar laki-laki tua itu tak keluar dari rumahnya. Perempuan yang sibuk itu nampak segar, senang dengan pekerjaannya (*Ibid.*, hlm. 88).

Popi berpendapat bahwa keputusannya untuk hidup bersama Barman merupakan sebuah kesia-siaan ketika Barman ingin tinggal di rumah Humam. Jalan kehidupan yang sudah dia pilih akan putus ketika Barman harus meninggalkannya. Masing-masing pribadi akan kembali hidup seperti semula. Popi menyerahkan keputusan kepada Barman.

- (81) Kalau satu berubah, segalanya akan berubah. Ia akan memberontak terhadap perubahan. Sia-sialah hidupnya di bukit ini, dia dapat membayangkan akhir yang tak diinginkan. Keputusan yang berani akan sia-sia (*Ibid.*, hlm. 91).
- (82) "Sekehendakmu, Pap," ia berkata.  
 "Aku sudah mengerjakan bagianku, terserahlah kepadamu apakah kau pun akan mengerjakan bagianmu." (*Ibid.*, hlm. 92).

Kekhawatiran bahwa keputusan hidup akan berubah sungguh terjadi. Setelah Barman mati Popi lari dari bukit. Popi pergi meninggalkan Barman dan villanya di bukit. Dia pergi dengan sopir truk, pergi entah ke mana. Hanya mamlah yang mengetahui perginya.

- (83) "Berjanjilah," pinta Popi.  
 "Apa?"  
 "Mengantarkan pergi." ....  
 Waktu masih memberi mereka kemurahan-kemurahan baru. Kecuali di mobil itu, kehidupan belum mulai di pasar. Malam mengantarkan sopir dan Popi menghabiskan impiannya (*Ibid.*, hlm. 164).

Berdasarkan pada hasil analisis mengenai tokoh Popi di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Popi ditampilkan oleh pengarang melalui karakternya, lingkungan hidupnya, dan perilakunya. Kutipan (74) memaparkan Popi sebagai orang yang suka bertanya ketika menghadapi kesulitan. Kutipan (78) memaparkan karakter Popi sebagai tokoh yang mudah bergaul. Kutipan (70) memaparkan lingkungan hidup masa lalu Popi di rumah bordil yang sudah ditingalkannya. Kutipan (75) memaparkan sikap Popi yang suka diperlakukan seperti orang dungu. Kutipan (80) memaparkan sikap Popi yang suka dengan pekerjaannya.

Penokohan tokoh Popi juga ditampilkan lewat cara berbicara tentang dirinya dan jalan pikirannya. Kutipan (68) memaparkan Popi berbicara kepada Barman bahwa dirinya pernah kuliah di fakultas filsafat selama dua tahun. Kutipan (71) memaparkan jalan pikiran Popi bahwa hidupnya bersama Barman merupakan kehidupan yang bernilai. Kutipan (69) menerangkan bahwa kehadiran Barman diharapkan dapat

memberikan suatu jalan menuju kesucian. Kutipan (72) menjelaskan bahwa Barman adalah jalan kemerdekaan bagi Popi.

Pengenalan tokoh Popi dapat juga dilihat dari bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya dan bagaimana tokoh lain tersebut memberi reaksi terhadapnya. Kutipan (73) menerangkan bahwa Popi dipuji oleh Barman sebagai nyonya yang nakal. Kutipan (76) menurut Barman, Popi penyabar.

Penokohan tokoh Popi dapat juga dikenali dari bagaimana tokoh itu mereaksi tokoh lain. Kutipan (77) menerangkan bahwa Popi sangat memperhatikan Barman terutama ketika Barman baru pulang ke rumah. Kutipan (79) memaparkan Popi yang menjerit ketika melihat Barman terpapah. Kutipan (81) mengungkapkan pendapat Popi kepada Barman: "Kalau satu berubah, semuanya berubah". Kutipan (82) menerangkan bahwa Popi menyerahkan segala keputusan kepada Barman. Kutipan (83) memaparkan permintaan Popi kepada sopir untuk mengantarkannya pergi.

Demikianlah hasil analisis penokohan untuk mengenal tokoh Popi dalam penelitian ini.

#### **2.2.2.4 Orang-orang Pasar**

Menurut Barman orang-orang pasar memikul beban di punggung, tetapi Barman memikul beban di kepala. Inilah salah satu unsur iri hati terhadap orang lain yang ada dalam diri Barman.

(84) "Orang-orang pasar itu memikul beban di punggung. Tetapi aku memikul beban di sini," ia menunjuk kepalanya (*Ibid.*, hlm. 71).

Orang-orang pasar adalah orang-orang yang dengan

cepat ikut tergerak hatinya untuk menolong Barman ketika pingsan di pasar.

- (85) Ketika orang-orang pasar mengarahkan pandangan kepada Barman, ia tidak mendengar apa-apa lagi. "Tunggu sampai dia siuman," kata seseorang. "Kita gotong bung, ayo! Nah, kakinya. Kepalanya!" .... Barman dibaringkan di sebuah warung sayur (*Ibid.*, hlm. 80).

Orang-orang pasar itu ingin didatangi Barman pada malam hari. Barman ingin bertanya: "Berbahagiakah engkau?"

- (86) Orang yang tertidur di emper toko itu dilihatnya lama-lama. Dungu dan hening malam.... Betul, barangkali mereka sekarang melepaskan diri dari kesibukan dan lupa bahwa mereka itu menderita, tetapi bila mereka terbangun, mereka akan kembali mengejar hidup, mengejar-ngejar secara abadi. "He, berbahagiakah engkau?" (*Ibid.*, hlm. 106).

Orang-orang pasar sepakat ingin mencari Barman dan Barman sendirilah yang harus menjawab pertanyaannya.

- (87) "Kita cari orang itu," kata seorang. "Ya. Rumahnya kita tahu sudah." "Dia sendiri yang harus menjawab pertanyaan itu!" (*Ibid.*, hlm. 114).

Orang-orang pasar mendambakan pemimpin yang dapat melindungi dan hidup bersama mereka. Barmanlah orangnya.

- (88) Segera mereka tiba di pondok. "Jangan pergi, ya Bapak," kata seorang. "Itu tak mungkin, nak," kata Barman. "Kami cinta padamu, Bapak." "Kami mengharapkan, Bapak." "Tanpa engkau Bapak, kami sendirian." "Kami membutuhkanmu (*Ibid.*, hlm. 127).

Orang-orang pasar menjadi khawatir ketika Barman belum memberikan kebahagiaan seperti yang mereka dambakan. Keputusan Barman untuk berani berbicara menumbuhkan harapan hidup bagi para pengikutnya.

- (89) "Bapak kita akan bicara!" ....  
"Belum," kata seorang.  
"Jangan-jangan kita tak mendengar."  
"Kami menanti Bapak!"  
"Kita tak mendapat apa-apa!" (*Ibid.*, hlm. 153).

Akhirnya orang-orang pasar pun kembali dengan tangan kosong. Sampai akhir perjalanan ke bukit Barman tidak memberikan apa-apa kepada para pengikutnya. Barman hanya mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa: "Hidup sudah tidak perlu dilanjutkan lagi! Bunuhlan dirimu!" Perkataan Barman diikuti dengan meninggal di jurang bersama kuda.

Orang-orang pasar memutuskan untuk kembali ke hidup yang semula dia hidupi. Pasar itulah arah mereka. Mereka akan kembali kepada kehidupan semula.

- (90) "Jangan beritahukan apa pun padaku," kata Popi, membuka pintu rumahnya pada lewat tengah malam. Orang berkerumun di luar.... Mereka hendak memberitahukan kematian Barman. Segera perempuan itu menutup pintu dan mereka di luar berdiri termenung.... "Aku sudah tahu semuanya," kata Popi dari dalam rumah (*Ibid.*, hlm. 161).

- (91) Mereka menuruni lereng. Pasar itulah arah mereka. Orang-orang akan berkumpul kembali di sana. Berpisah, berkumpul kembali. Seolah mereka biarkan kaki berjalan sendiri (*Ibid.*, hlm. 166).

Berdasarkan pada pembahasan mengenai tokoh orang-orang pasar di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh tersebut ditampilkan oleh pengarang melalui lingkungan hidupnya dan karakteristiknya. Kutipan (84) memaparkan orang-orang pasar identik dengan orang yang memikul beban pada punggung. Kutipan (86) memaparkan kehidupan orang-orang pasar di emper-emper toko. Kutipan (91) menjelaskan keputusan orang-orang pasar untuk kembali kepada kehidupan yang selama ini mereka tinggalkan. Pasar adalah tujuan

mereka.

Penokohan orang-orang pasar juga ditampilkan melalui cara bicara tentang dirinya dan jalan pikirannya. Kutipan (87) memaparkan keinginan mereka mencari Barman yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan.

Pengenalan terhadap tokoh orang-orang pasar dapat dikenali dari bagaimana cara tokoh lain berbicara tentangnya dan bagaimana tokoh lain itu memberi reaksi terhadapnya. Kutipan (84) Barman iri dengan beban yang ditanggungnya dibandingkan dengan mereka. Kutipan (86) Barman bertanya kepada mereka: "Berbahagiakan engkau?" Kutipan (90) Popi menolak kedatangan mereka yang ingin memberitakan tentang kematian Barman.

Penokohan tokoh orang-orang pasar dapat pula dikenali dari bagaimana cara tokoh itu mereaksi tokoh lain. Kutipan (85) menjelaskan kesadaran mereka untuk menolong saudaranya yang mengalami kesusahan. Hal ini mereka tunjukkan ketika Barman pingsan di pasar. Kutipan (88) menjelaskan bagaimana mereka mencari Barman dan mendambakan akan mendapatkan kebahagiaan dari Barman. Kutipan (89) mereka mulai ada harapan ketika Barman memutuskan diri akan berbicara kepada mereka. Kutipan (91) mereka memutuskan untuk menuruni bukit karena tidak mendapatkan apa-apa dari Barman yang sudah mereka ikuti selama ini.

Demikianlah hasil analisis penokohan untuk mengenali tokoh orang-orang pasar dalam *novel* KdAB dalam penelitian ini.

### 2.3 Latar

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis latar dalam novel *KdAB* yang dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama memaparkan hasil analisis latar tempat. Bagian kedua memaparkan hasil analisis latar waktu.

Cerita dalam novel *KdAB* terdiri dari delapan bab. Masing-masing bab menceritakan kejadian yang berlangsung dalam latar tempat dan latar waktu.

Latar tempat pada novel *KdAB* ini terjadi pada sebuah villa di bukit yang tidak jelas di mana letaknya. Villa di bukit yang dipakai sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam novel ini, dapat ditempuh dari kota dengan mobil selama satu jam perjalanan. Kota merupakan latar tempat terjadinya awal cerita, kemudian pindah ke sebuah villa di bukit.

(92) Kembali ke tanah air dan menetap di kota yang paling tepat untuk berusaha. Anakanya, si Bobi telah melakukan seperti harapan Barman (*Ibid.*, hlm. 14).

(93) Di villanya Barman tua mulai menikmati betapa pelataran dengan tepi yang benjo-benjol dan menurun, penuh rumput, pepohonan perdu dan di pagi itu mandi cahaya. Sejam saja perjalanan dari kota, namun ia merasa tempat itu terpencil bukan main (*Ibid.*, hlm. 9-10).

Villa yang ditempati Barman dan Popi memang terletak di sebuah bukit. Pada waktu malam, villa itu tampak terang benderang. Peralatan rumah tangga serba memakai listrik dan ada pesawat telepon. Walaupun demikian Barman menganggap villa ini menjadi tempat yang terasing.

(94) Villa itu terang benderang di tengah alam yang gelap. Bukit diam-diam menunggu malam dan tidur.

Ada bagian bukit yang terang. Listrik jalan yang menuju bukit itu membantu keremangan malam. (*Ibid.*, hlm. 23).

(95) Popi telah memberondong lagi: "Bagaimana bisa begini!" Popi mendapat kesukaran ketika akan menjalankan dapur listrik. Tombol di tembok-tembok itu menyulitkannya (*Ibid.*, hlm. 11).

(96) Barman menelepon anaknya memberitahukan keadaannya bersama Popi (*Ibid.*, hlm. 18).

(97) Villa itu menjadi tempat yang terasing, tidak ada lagi mobil, sedangkan jalan sangat jauh (*Ibid.*, hlm. 9).

Villa di bukit itu setiap pagi diseliniti oleh kabut berwarna putih seperti susu.

(98) Pagi selalu berkabut di pegunungan, warna-warna hijau berbaur susu putih yang menggayut memremang di dedaunan, membalut puncak pohon, gunduk tanah dan atap rumah (*Ibid.*, hlm. 26).

Villa di bukit yang ditempati Barman dan Popi itu jauh dari pasar. Kebutuhan sehari-hari mereka juga di beli di pasar itu.

(99) Pasar itu terletak jauh dari rumah mereka. Di muka pasar ada tempat berhenti bis dan oplet yang pulang pergi ke bukit dan kota. Popi mengajak Barman masuk ke pasar. Perempuan itu membeli sayuran, daging dan buah-buahan. Juga ia menanyakan pada Barman apa yang ingin dipesannya untuk makan. Keranjang penuh, seolah tak ada yang tak dibeli (*Ibid.*, hlm. 58).

Walaupun bukit itu jauh dari keramaian kota tetapi urusan dengan dunia luar cukup lancar. Hubungan dengan pegawai pengurus kepatian berjalan dengan lancar. Hal ini terbukti ketika Humam meninggal dengan cepat pula pegawai pengurus kematian datang.

(100) "Siapa kalian?" Barman bertanya. "Pegawai Pengurus Kematian Kotapraja," mengeluarkan secarik kertas. Barman melihat keterangan itu. "Mau dibawa ke mana ini?" "Dikuburkan." (*Ibid.*, hlm. 86).

Menurut Barman bukit inilah merupakan tempat kelahirannya kembali. Kelahiran yang kedua dalam kebebasan sejati.

- (101) "Inilah kelahiran yang kedua! Dalam kebebasan sejati, semurni-murninya. Seperti udara gunung, seperti air mengalir dari mata air, seperti burung-burung di udara." (*Ibid.*, hlm. 54).

Latar waktu dalam novel *KdAB* berlangsung secara kronologis dari bab satu sampai dengan bab delapan. Masing-masing bab menceritakan kejadian yang berlangsung dalam latar waktu selama satu sampai dengan tiga hari kecuali pada bab empat cerita dalam novel ini berlangsung selama satu minggu.

Bab satu diawali pada suatu siang ketika Bobi membawa pikiran bagus kepada ayahnya berupa usul untuk beristirahat di villa, di bukit. Cerita kemudian dilanjutkan dengan perjalanan ke bukit pada pagi hari. Dalam bab ini diakhiri ketika Barman menyadari bahwa mungkin dirinya tidak ada dan ia pun tertidur.

- (102) Anak itu, pada suatu siang datang padanya membawa pikiran bagus. Agak kurang ajar sedikit gagasan itu. Tetapi Barman segera tahu maksudnya.... "Rumah kita di gunung itu, bukankah punya Papi?" (*Ibid.*, hlm. 2).

- (103) Pada pagi perjalanan itu masih berkabut di bukit. "Itu villa kita, Pop. Tertutup kabut. Dari jauh nampak gelap, tetapi segera setelah kita sampai, akan ternyata tempat itu tenang." (*Ibid.*, hlm. 8).

- (104) Dengan keyakinan bahwa mungkin ia tidak ada, ia pun tertidur. Warna hitam malam, warna hitam langit, warna hitam pepohonan (*Ibid.*, hlm. 25).

Bab dua berlangsung selama dua hari. Bab ini diawali ketika pagi hari kabut masih menyelimuti pegunungan. Hari

inilah Barman berkenalan dengan Humam. Bab ini diakhiri pada hari berikutnya ketika mereka berdua pergi memancing.

- (105) Pagi selalu berkabut di pegunungan, warna-warna hijau berbau susu putih yang menggayut memremang di dedaunan, membalut puncak pohon, gunduk tanah dan atap rumah (*Ibid.*, hlm. 26).
- (106) Dua laki-laki tua yang bermain di sungai. Tubuhnya menjadi sejuk. Di tengah air, di bawah pohonan, dilindungi alam dan batu-batu... Humam ialah pemancing yang pandai. Ada beberapa ekor ikan yang telah ditangkapnya (*Ibid.*, hlm. 53).

Bab tiga berlangsung selama dua hari. Bab ini diawali ketika pada sore hari Barman pulang ke rumah setelah sepanjang hari pergi bersama Humam. Pagi harinya Barman bersama Popi pergi ke pasar untuk membeli beberapa kebutuhan sehari-hari. Hari berikutnya Humam menemui Barman di pagi hari ketika Barman sedang di kandang kuda. Bab ini diakhiri dengan kematian Humam di rumahnya dan diketahui Barman pada siang hari.

- (107) Popi menyambutnya: "Sepanjang hari kunanti kau, Pap. Setiap suara di pintu selalu mendebarkan aku. Barangkali Papi datang. Bahkan cicit burung yang mirip bunyi sepatu mengabarkan kedatanganmu saja. Kenapa lama sekali kau di luar rumah?" (*Ibid.*, hlm. 55).
- (108) Pagi hari Popi menyiapkan keranjang-keranjang. Barman menggapai keranjang itu, katanya: "Ini tugasku, Popi. Membawa keranjang bukan pekerjaan wanita." Barman membiarkan wanita itu leluasa melenggang (*Ibid.*, hlm. 57).
- (109) Pada suatu pagi hari, Barman sedang sibuk dengan kuda di kandang. Kuda itu dapat melupakannya dari kekesalan hari-hari di bukit. Ia bersiul-siul.... Tiba-tiba Humam berdiri di pinggir kandang. Menunjuk kuda itu, ia berkata: "Kita adalah kuda itu, bung." (*Ibid.*, hlm. 74).

- (110) Disentuhnya, disentuhnya. Lalu Barman meraba tubuh tua di kursi itu. Ia menarik tangannya cepat. Dingin! Duh! Ia tak percaya itu terjadi. Ia berteriak memanggil nama Humam. Tetapi beberapa kali pun ia berteriak Humam tak akan menjawabnya. Laki-laki itu telah mati. Ia mengamati wajah itu: Bibirnya tersenyum! (*Ibid.*, hlm. 78).

Bab empat berlangsung dalam waktu satu minggu. Bab ini diawali dengan perginya Barman ke pasar untuk memberitakan kematian Humam pada siang itu juga. Hari berikutnya Barman kedatangan tamu yang membawa surat pemberitahuan bahwa Barman menerima warisan dari Humam. Hari itu juga Barman langsung pindah ke rumah barunya. Bab ini diakhiri dengan kesadaran Barman bahwa dirinya telah satu minggu mencoba memikirkan sesuatu di rumah itu.

- (111) Terasa sangat sebentar olehnya, Ia sudah tiba di pasar.... Sebentar kemudian orang dapat melihat di tangannya sebuah bendera putih. Dari atas kuda ia melambaikan kertas putih itu. Dengan suara keras yang gemetar ia mengumumkan kematian itu: "Saudara-saudara, telah pergi dari bumi manusia sejati." (*Ibid.*, hlm. 79).
- (112) Siang itu pasar segera menjadi sepi. Dua puluh tiga laki-lakinya dikirim untuk mengikuti perjalanan Barman (*Ibid.*, hlm. 84).
- (113) Pagi-pagi ia terbangun dengan perut kosong. Popi mengambang di ingatannya. Tiba-tiba ketika ia keluar dari kamar, di atas meja ditemuinya rantang-rantang makanan (*Ibid.*, hlm. 96).
- (114) Dalam seminggu itu ia mencoba merumuskan sesuatu. Ia tak suka menuliskan pikiran-pikirannya. Kadang-kadang ia sadar telah mengulang-ulang, dan melingkar-lingkar dalam satu soal (*Ibid.*, hlm. 99).

Bab lima berlangsung selama satu hari. Cerita diawali pada sore hari ketika Barman mondar-mandir di depan rumah. Pada malam hari Barman memutuskan untuk pergi ke

pasar menemui orang-orang pasar. Pagi hari Barman pulang ke rumah Popi. Pada siang harinya orang-orang pasar datang menemui Barman. Siang itu pula mereka bersama Barman berangkat menuju ke pondok.

(115) Pada suatu sore, Barman mondar-mandir di ruang depan bergerak di antara kursi-kursi. Gelap meyelubungi perbukitan itu (*Ibid.*, hlm. 100).

(116) Ia ingin ke pasar. Apa yang sedang terjadi di sana, pada malam bermakna ini? Orang yang tertidur di emper toko itu dilihatnya lama-lama.... "He, berbahagiakah engkau?" (*Ibid.*, hlm. 106-107).

(117) "Kami datang, Bapak. Mereka segera berkerumun di sekitar Barman. Laki-laki kurus yang dikagumi itu segar bugar. Matahari di luar terang benderang. Maka Barman kemerahan karena tidur yang menyegarkan (*Ibid.*, hlm. 119).

Bab enam berlangsung selama tiga hari. Bab ini diawali dengan cerita semakin bertambah banyak pengikut Barman yang datang pada malam hari. Pada hari ketiga orang-orang tetap setia menunggu Barman. Pada hari itu Barman mengumumkan kepada orang-orang bahwa besok pagi akan dimulai perjalanan ke bukit.

(118) Pondok itu tak terhitung penghuninya. Mereka kadang-kadang datang pada malam hari, banyak orang, bersama-sama, tetapi suasana diam yang khidmat tak pernah terganggu oleh semuanya itu (*Ibid.*, hlm. 123).

(119) Pagi itu tak seorang pun turun untuk bekerja. Mereka membentuk kelompok-kelompok dan mengulang ucapan-ucapan itu. Sesuatu yang penting telah terjadi pada mereka. Itulah kalimat dari Bapak (*Ibid.*, hlm. 133).

(120) Dan pagi-pagi ia telah bangun dengan segar....  
 "Kita akan melakukan perjalanan."  
 "Ke mana, Bapak?"  
 "Bukit. Ke sana!" Barman menunjuk dengan jari.  
 "Kita akan mendaki. Siapkanlah!"  
 "Kapan?"

"Besok pagi. Dan hanya mereka yang ingin mendapatkan jawaban diperkenankan ikut." (*Ibid.*, hlm. 136-137).

Bab tujuh berlangsung selama satu hari. Cerita dimulai pada pagi hari. Persiapan perjalanan ke bukit sudah beres. Bab ini diakhiri pada malam hari ketika orang-orang pengikut Barman dalam perjalanan ke bukit menuruni bukit itu karena sudah ditinggal mati Barman di sebuah jurang.

- (121) Pagi-pagi orang sudah berkemas. Segera sesudah fajar mereka bangun mengerumuni pancuran.... Para perempuan duduk di bawah pohon menanti matahari, berselimut selendang. Tentu sangat pagi mereka dari rumah (*Ibid.*, hlm. 141).
- (122) Penjaga malam itu kemudian berjalan. Dan rombongan itu bergerak, mengikutinya. Satu-satu masuk ke dalam pepohonan. Mereka tenggelam dalam gelap. Ada bulan, obor, mereka meretas jalan turun. Puncak itu sepi kembali. Pelan-pelan kabut menutup. Dan bulan bergetar-getar, muram (*Ibid.*, hlm. 160).

Bab delapan berlangsung selama satu hari. Cerita diawali pada malam hari ketika orang-orang pengikut Barman menemui Popi untuk memberitakan kematian Barman. Akhir dari bab ini dan sekaligus akhir dari novel ini berlangsung pada sore hari ketika tukang sapu meninggalkan pasar untuk menceburkan diri ke dalam hidup yang lebih besar.

- (123) "Jangan beritahukan apa pun padaku," kata Popi, membuka pintu rumahnya pada lewat tengah malam. Orang-orang berkerumun di luar. Obor-obor telah mati (*Ibid.*, hlm. 161).
- (124) Ketika pada sore hari pasar itu sudah sepi, pintu kantor terbuka, menampakkan wajah kuyu tukang sapu....  
"Inilah kematianku sebelum habis hidupku."  
Katanya pada kenek truk. Kenek membiarkan dia menumpang. Kenek menanyakan kepadanya ke mana

dia hendak pergi, dan tukang sapu itu mengatakan: ke hidup yang luas! Hidup, yang menyeret-nyeret. Yang tak terpahaman (*Ibid.*, hlm. 172-173).

Dari pemaparan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa latar tempat terjadinya cerita dalam novel ini berawal di sebuah kota (kutipan (92)), kemudian pindah di sebuah bukit (kutipan (93)).

Latar tempat yang terjadi di bukit pada sebuah villa untuk selanjutnya dipaparkan lebih rinci. Kutipan (94) memaparkan keadaan villa tersebut tampak terang benderang pada waktu malam. Kutipan (95) perabot rumah tangga dalam villa tersebut semuanya memakai listrik. Kutipan (96) menerangkan bahwa pada villa tersebut ada pesawat telepon. Kutipan (97) menerangkan bahwa walaupun pada villa tersebut semua tersedia tetapi Barman merasa tempat itu tetap merupakan tempat yang terasing. Kutipan (98) villa tersebut setiap pagi selalu diselimuti oleh kabut. Kutipan (99) villa tersebut jauh dari pasar dan keramaian kota. Kutipan (100) menerangkan bahwa walaupun jauh dari kota, urusan dengan dunia luar tetap lancar.

Latar waktu dalam novel ini berlangsung secara kronologis dari bab satu sampai dengan bab delapan. Kutipan (102), (103), dan (104) menerangkan bahwa cerita dalam bab satu berlangsung selama dua hari. Kutipan (105) dan (106) menerangkan bahwa dalam bab dua cerita berlangsung selama dua hari. Kutipan (107), (108), (109), dan (110) menerangkan bahwa bab tiga berlangsung selama dua hari. Kutipan (111), (112), (113), dan (114)

menerangkan bahwa cerita dalam bab empat berlangsung selama satu minggu. Kutipan (115), (116), dan (117) menerangkan bahwa cerita dalam bab lima berlangsung dalam waktu satu hari. Kutipan (118), (119), dan (120) menerangkan bahwa cerita dalam bab enam berlangsung selama tiga hari. Kutipan (121) dan (122) menerangkan bahwa bab tujuh berlangsung selama satu hari. Kutipan (123) dan (124) menerangkan bahwa cerita bab delapan juga berlangsung selama satu hari.

Latar tempat dan latar waktu yang sudah dipaparkan di atas selain memiliki fungsi fisik juga memiliki fungsi psikologis. Kutipan (101) menerangkan bahwa latar tempat yaitu bukit dapat membangkitkan kesadaran bahwa disanalah Barman merasa lahir kembali. Inilah kelahiran yang kedua bersama alam.

Demikianlah hasil analisis latar novel *KdAB* dalam penelitian ini. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa cerita dalam novel ini terjadi dalam latar waktu secara kronologis.

#### **2.4 Tema**

Cerita dalam novel *KdAB* berlangsung di sebuah bukit. Ketenangan kehidupan di sebuah bukit mau menunjukkan bahwa bukit dapat menjadi sarana atau tempat yang tepat untuk beristirahat, menghabiskan masa tua, mengasingkan diri dari keramaian kota, bersatu dengan alam untuk menghirup udara segar.

Gambaran kehidupan di bukit semacam itulah yang ada dalam diri tokoh Barman. Kehidupannya pada masa lalu yang serba gemilang, sukses, tidak pernah kekurangan mempengaruhi pola berpikir tokoh Barman dalam menentukan sikap hidupnya. Berlibur ke bukit adalah pilihan untuk menghabiskan masa hidupnya, menikmati hidup tanpa beban.

Gambaran kehidupan bukit yang membahagiakan segera pudar ketika Barman bertemu dengan tokoh Humam. Memudarnya gambaran tentang kebahagiaan hidup dalam diri tokoh Barman karena dia menemukan perbedaan yang sangat mencolok dalam memandang masalah kebahagiaan hidup antara dirinya dengan tokoh Humam.

Tokoh Humam berkeyakinan bahwa kebahagiaan hidup ini akan diperoleh ketika dia menjalani hidup ini dengan sikap *nrima ing pandum*. Dia mengatakan: "Alam ialah Yang Mahabesar. Kita hanya bagian-Nya. Jangan sedih atau gembira. Kembalilah ke sana ia akan menerimamu." Dengan keyakinan itu pula tokoh Humam menikmati hidup ini dalam kesederhanaan tanpa mengeluh. Keyakinan bahwa kebahagiaan hidup itu akan diperoleh ketika hidupnya tidak diliputi oleh rasa iri hati tetapi justru dalam sikap *nrima ing pandum* atau menerima apa yang menjadi pembagiannya. Kebahagiaan hidup yang dia rasakan terpancar dalam bibir yang tersenyum ketika tokoh Humam meninggal.

Perkenalan tokoh Barman dengan tokoh Humam menjadikan tokoh Barman mempertanyakan tentang kebahagiaan hidupnya. Pengalaman menjalani hidup tanpa kekurangan, selalu

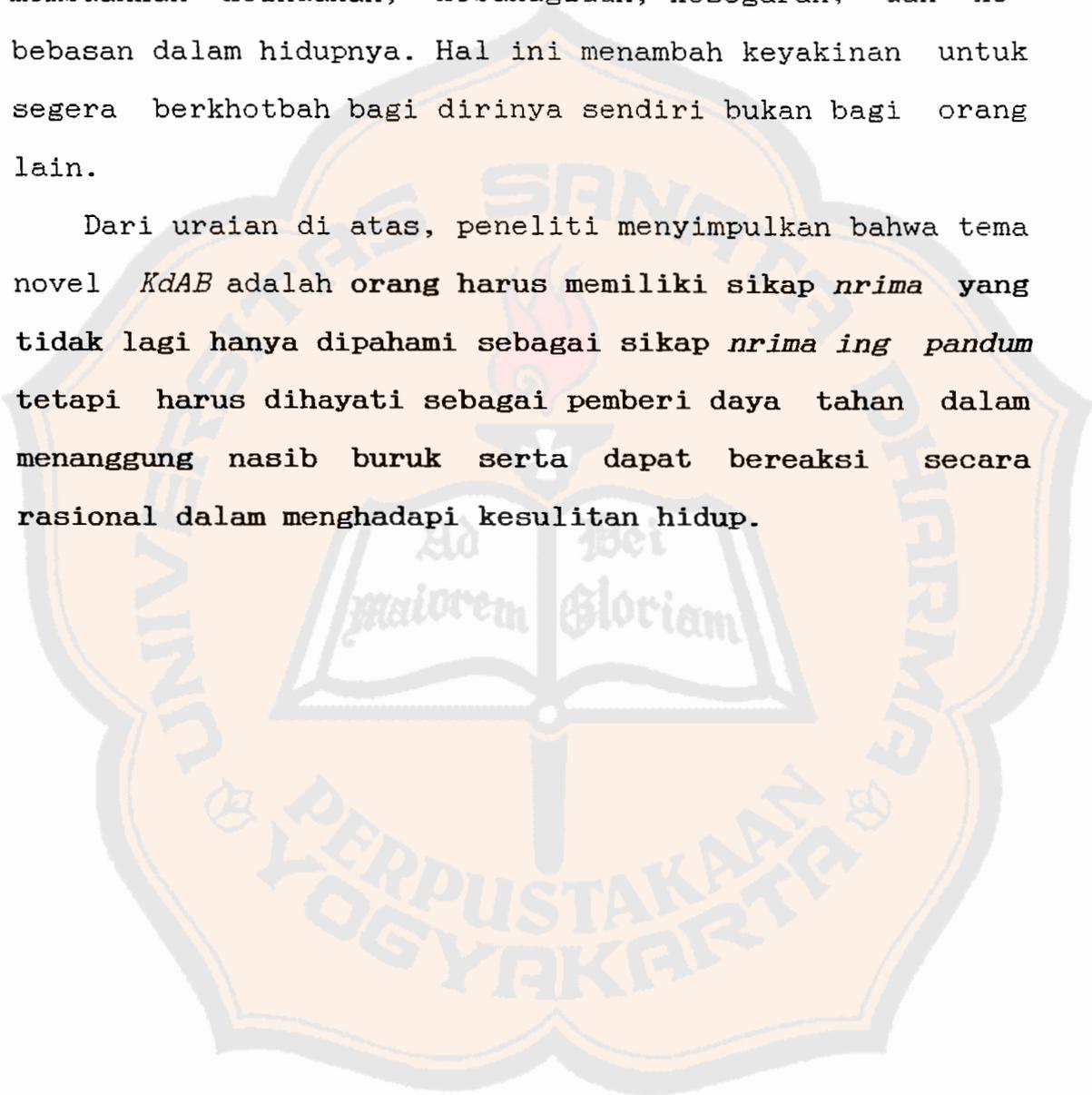
sukses dalam menjalankan tugas diplomatiknya belum membuat dirinya merasa berbahagia dalam hidup ini. Konflik batin dalam mencari kebahagiaan hidup pada diri tokoh Barman ini mulai tampak ketika pada malam hari dia pergi ke pasar untuk bertanya kepada orang-orang pasar: "Berbahagiakah engkau?"

Pertanyaan di atas semakin lama semakin membelenggunya. Orang-orang pasar yang begitu polos, penuh kesederhanaan datang kepada tokoh Barman untuk mendapatkan kebahagiaan hidup. Namun apa yang terjadi, tokoh Barman sendiri belum mendapatkan kebahagiaan hidup yang dia cari. Dalam hidupnya Barman selalu mencari kebahagiaan. Konflik ini terjadi karena Barman sendiri belum menemukan kebahagiaan dalam hidupnya sementara pengikutnya mendesak dirinya untuk memberikan jawaban atas pertanyaannya: "Berbahagiakah engkau?" Ketika didesak oleh pengikutnya untuk memberikan jawaban, Barman baru sampai pada kesadaran bahwa kebahagiaan hidup yang sebenarnya bukan berasal dari orang lain tetapi ada dalam diri sendiri. Hidup serba kecukupan pada masa muda tidak dengan sendirinya membuahkan kebahagiaan hidup pada masa tua kalau tidak dilandasi dengan sikap *nrima* yang tidak hanya dipahami sebagai sikap *nrima ing pandum* tetapi sudah ditransformasikan ke dalam dua unsur positif yaitu memberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk serta dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi kesulitan hidup. Dengan keyakinan tersebut Barman ingin menjadi

dirinya sendiri tidak dipengaruhi oleh orang lain termasuk Humam.

Keputusan yang diambil dengan berani oleh Barman membuahkan keindahan, kebahagiaan, kesegaran, dan kebebasan dalam hidupnya. Hal ini menambah keyakinan untuk segera berkhotbah bagi dirinya sendiri bukan bagi orang lain.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tema novel *KdAB* adalah orang harus memiliki sikap *nrima* yang tidak lagi hanya dipahami sebagai sikap *nrima ing pandum* tetapi harus dihayati sebagai pemberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk serta dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi kesulitan hidup.



### BAB III

#### ANALISIS TRANSFORMASI SIKAP *NRIMA* TOKOH BARMAN DALAM NOVEL *KHOTBAH DI ATAS BUKIT*

Berdasarkan hasil analisis struktur novel *KdAB* diketahui bahwa Barman sebagai tokoh utama mencoba mentransformasikan sikap *nrima*. Sikap *nrima* merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang sering hanya dipahami sebagai sikap *nrima ing pandum* atau menerima apa yang menjadi bagiannya tanpa pernah bertanya apakah ini memang yang merupakan bagiannya.

Pengalaman masa lalu Barman yang hidup dalam suasana serba kecukupan tidak dengan sendirinya membuat dia berbahagia pada hari tuanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa hidup serba kecukupan dengan barang-barang duniawi kalau tidak dilandasi dengan sikap *nrima* yang sudah ditransformasikan, orang tetap akan merasa tidak berbahagia dalam hidupnya. Maka berikut ini akan dipaparkan konsep transformasi sikap *nrima* tokoh Barman yang tercermin dalam novel *KdAB* karya Kuntowijoyo.

#### **3.1 Sikap *Nrime***

Berdasarkan penjelasan dalam landasan teori mengenai sikap *nrime* dapat diketahui bahwa sikap *nrime* mengandung beberapa unsur positif. Unsur-unsur positif sikap *nrime* tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu memberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk dan dapat

bereaksi secara rasional dalam menghadapi kesulitan hidup. Kedua unsur positif sikap *nrima* tersebut akan dipakai sebagai dasar untuk menganalisis transformasi sikap *nrima* tokoh Barman dalam penelitian ini. Masing-masing transformasi unsur sikap *nrima* tersebut akan diuraikan di bawah ini.

### **3.2 Transformasi Sikap *Nrima* Tokoh Barman**

Lewat peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh Barman sejak masa mudanya sampai dengan masa tuanya sepanjang alur novel *KdAB*, konsep sikap *nrima* telah mengalami transformasi. Kuntowijoyo, dalam novel *KdAB*, berani menafsirkan kembali sikap *nrima* atau sikap *nrima ing pandum* lewat tokoh Barman. Sikap *nrima* tidak lagi dipahami hanya sebagai sikap *nrima ing pandum* atau menerima apa yang menjadi bagiannya tetapi sudah ditransformasikan ke dalam dua unsur lain yang harus diperjuangkan dalam hidup ini yaitu memberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk dan dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi kesulitan hidup. Kedua transformasi unsur sikap *nrima* tersebut merupakan sikap hidup yang harus dijalankan oleh manusia dalam hidupnya.

Dengan tafsiran tersebut, agaknya pengarang novel *KdAB* bermaksud mendiskusikan kembali bagaimana seharusnya sikap *nrima* atau sikap *nrima ing pandum* dihayati oleh manusia pada zaman sekarang.

Berikut ini akan dianalisis kedua transformasi unsur

positif sikap *nrima* melalui tokoh Barman yang tercermin dalam novel *KdAB*.

### 3.2.1 Memberi Daya Tahan dalam Menanggung Nasib Buruk

Sikap *nrima* yang sering hanya dipahami sebagai sikap *nrima ing pandum* ditransformasikan oleh Kuntowijoyo dalam novel *KdAB* melalui tokoh Barman ke dalam unsur memberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk. Sikap *nrima* yang hanya dihayati sebagai sikap *nrima ing pandum* akan membawa orang kepada sikap frustrasi dalam menghadapi kesulitan hidup ini. Maka melalui tokoh Barman dalam novel *KdAB* Kuntowijoyo berani menafsirkan kembali bagaimana sikap *nrima* atau sikap *nrima ing pandum* itu seharusnya dihayati dalam masa sekarang dan ditafsirkan kembali bahwa sikap *nrima* tidak hanya dihayati sebagai sikap *nrima ing pandum* tetapi sebenarnya bahwa sikap *nrima* itu dapat memberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk.

Dengan tafsiran ini rupanya Kuntowijoyo juga ingin mendiskusikan kembali kepada para pembaca bahwa sikap *nrima* jangan hanya dihayati sebagai sikap *nrima ing pandum* saja tetapi harus diperdalam sampai mencapai unsur memberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk.

Penafsiran sikap *nrima* di atas ditunjukkan oleh Kuntowijoyo melalui tokoh Barman dalam novel *KdAB*. Kemampuan bertahan tokoh Barman hidup bersama anaknya selama menjalankan karir diplomatiknya sejak ditinggal

mati istrinya sebagai salah satu bukti ketabahan Barman dalam menghadapi kesulitan hidup ini. Pengalaman ditinggal mati istrinya yang sebenarnya merupakan pengalaman menyedihkan tidak membuat Barman frustrasi. Pengalaman menghadapi misteri kematian tersebut justru mendorong Barman untuk berbuat yang terbaik selama menjalankan tugasnya. Barman mau menunjukkan bahwa dirinya mampu bersikap prihatin dalam kegembiraan dan gembira dalam penderitaan. Hal ini ditunjukkan dengan jelas melalui kutipan berikut ini.

- (1) Masa yang panjang sejak kematian istrinya, yaitu sejak si Bobi masih suka menerbangkan layang-layang.... Keinginannya agar anak itu tak terganggu pertumbuhan jiwanya mencegahnya mencari istri baru.... Dan potret perempuan hitam di dinding itu tetap tak tersentuh bagaimanapun keadaannya. Dari tempat ke tempat selama karir diplomatiknya selalu dibawanya (Kuntowijoyo, 1993:5).

Setelah menjalankan tugas diplomatiknya dengan sukses Barman pulang ke tanah air. Ia mulai dengan usaha percetakan bersama dengan anaknya. Usaha ini dia jalankan dengan senang hati. Setelah anaknya dapat menjalankan sendiri usaha ini, Barman ingin berlibur ke bukit ditemani Popi.

Di bukit inilah Barman berkenalan dengan Humam yang banyak mengajarnya tentang makna hidup dan bagaimana caranya menikmati hidup ini. Pertemuan Barman dengan Humam yang terjadi dalam waktu singkat sudah membuat Barman terpengaruh oleh Humam. Barman ingin seperti Human yang menjalani hidup sekadarnya bahagia selamanya.

Namun, pengalaman Barman bersama Humam yang membahagiakan ini tidak dapat berlangsung lama karena Humam meninggal. Humam ditemukan meninggal duduk di kursi oleh Barman dengan bibir tersenyum. Misteri kematian Humam meyakinkan Barman bahwa orang tidak boleh larut dalam kesusahan.

Pengalaman Barman berhadapan dengan misteri kematian istrinya dan sekarang menghadapi misteri kematian Humam, teman barunya tidak membuat Barman frustrasi. Pengalaman ini justru membuat Barman dengan lantang berani memberitakan kematian Humam kepada orang-orang pasar. Kematian Humam diberitakan sebagai perginya manusia sejati dari bumi kita ini.

Kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kenyataan hidup ini ditunjukkan oleh Barman setelah dirinya menerima surat warisan dari Humam. Barman menjadi pewaris tunggal Humam. Barman kemudian pindah ke tempat Humam. Di sinilah Barman merasa senang seperti masuk ke dalam kabut.

- (2) ... benar-benar menarik perhatian Barman. Humam telah mengubah rumah tak berharga itu menjadi sesuatu yang ajaib, mulia dan mengagumkan. Masuk ke dalam pekarangan rumah itu ia seperti masuk ke dalam kabut, dan ia merasa senang (*Ibid.*, hlm. 92-93).

Dari paparan di atas mau ditunjukkan bahwa Barman sebagai tokoh dalam novel *KdAB* dipakai oleh Kuntowijoyo sebagai pelaku yang mentransformasikan sikap *nrima* tidak hanya sebagai sikap *nrima ing pandum* yang akan membawa orang kepada situasi statis, tanpa usaha untuk maju

tetapi menafsirkannya sebagai suatu sikap yang memberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk dan terus berjuang. Daya tahan inilah yang membuat Barman mampu terus berjuang dalam mencari kebahagiaan hidup ini.

Kutipan (1) mau menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi kenyataan kematian istrinya tidak membuat Barman frustrasi dalam menjalankan tugasnya tetapi justru tetap bersemangat dalam menjalankan tugas dan mencapai kesuksesan. Kutipan (2) mau menunjukkan bahwa kematian Humam, teman baru Barman tidak membuat dirinya larut dalam suasana duka tetapi justru memberi daya tahan kepada Barman untuk mencari hakikat hidup yang sebenarnya seperti yang telah diteladankan oleh Humam yaitu kebahagiaan.

Demikianlah hasil analisis transformasi sikap *nrima* tokoh Barman dalam novel *KdAB* yang tidak lagi hanya dihayati atau dipahami sebagai sikap *nrima ing pandum* tetapi justru dihayati dan dipahami sebagai sikap yang dapat memberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk.

### **3.2.2 Bereaksi secara Rasional dalam Menghadapi Kesulitan**

Sikap *nrima* atau sikap *nrima ing pandum* di-transformasikan oleh pengarang novel *KdAB* lewat tokoh Barman dalam bentuk perilaku bereaksi secara rasional dalam menghadapi kesulitan hidup, tidak *ambruk*, dan juga tidak menentang secara percuma dalam menghadapi kesulitan hidup. Unsur ini mengimplementasikan bahwa seseorang yang

sedang menghadapi kesulitan supaya tidak mudah terjerumus kepada sikap mudah menyalahkan orang lain dan mencari kambing hitam. Unsur sikap *nrima* yang berkaitan dengan bereaksi secara rasional menuntut orang untuk tidak dengan cepat berkomentar bahwa ada pihak-pihak yang menunggangi suatu peristiwa, dan ada rekayasa di dalamnya.

Sikap mudah menyalahkan orang lain sebagai penyebab kesusahan, mencari kambing hitam, berkomentar bahwa ada pihak-pihak yang menunggangi dalam peristiwa tertentu yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari bukan merupakan wujud transformasi sikap *nrima* khususnya berkaitan dengan unsur bereaksi secara rasional. Lewat tokoh Barman dalam novel *KdAB* sikap *nrima* atau sikap *nrima ing pandum* tersebut sudah ditransformasikan. Transformasi unsur sikap *nrima* berkaitan dengan unsur bereaksi secara rasional ditampilkan dalam diri tokoh Barman berawal ketika pada masa mudanya sukses menjalankan tugas diplomatiknya. Pengalaman gemilang masa lalu inilah yang membawa tokoh Barman mampu bereaksi secara rasional dan berani kembali kepada dirinya sendiri dalam menghadapi kesulitan hidup ini.

Kesadaran diri secara rasional untuk sampai pada keyakinan bahwa orang lain tidak dapat mengubah hidup kita dan tidak dapat pula begitu saja disalahkan sebagai penyebab kesusahan hidup seseorang memang membutuhkan waktu yang cukup panjang. Hal semacam ini terjadi dalam

diri tokoh Barman ketika sudah memasuki masa tuanya pun masih harus berjuang mencari cara untuk menentukan sikap hidup bagi hidupnya sendiri.

Transformasi dari sikap *nrima* berkaitan dengan unsur bereaksi secara rasional itulah yang juga ingin didiskusikan oleh pengarang novel *KdAB* kepada pembacanya. Pembaca akan dibawa oleh pengarang kepada kesadaran bahwa ternyata kesuksesan masa muda belum tentu atau tidak dengan sendirinya akan menjadi sikap hidupnya pada masa tuanya dalam menyikapi hidup ini secara rasional. Justru dalam masa tuanya pun tokoh Barman masih harus mencari-cari sikap hidup bagi dirinya sendiri.

Transformasi sikap *nrima* tokoh Barman ini akan lebih jelas ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut ini.

Barman merupakan tokoh utama dalam novel *KdAB*, sebagai tokoh -- secara lahiriah -- dapat dikatakan sukses dalam hidupnya, baik dari segi materi maupun karir diplomatiknya. Namun ia merasa sia-sia dalam hidupnya kerana belum menemukan hakikat hidup yang sebenarnya, yaitu kebahagiaan.

Kesadaran akan kesia-sian hidup selama ini mendorong Barman untuk hidup menurut caranya sendiri. Kutipan di bawah ini menunjukkan dengan jelas kesadaran dan keputusan Barman tersebut.

- (3) Ia tak mau hanya menjadi orang lain. Lama, jauh sebelum ini ia mempunyai hasrat untuk hidup menurut caranya sendiri. Humam telah terlalu banyak mempengaruhinya (*Ibid.*, hlm. 94).

Keputusan yang diambil Barman dengan penuh keberanian

tersebut membuahkan sesuatu yang baru dalam dirinya. Buah keputusan tersebut berupa keindahan, kebahagiaan, kesegaran, dan kebebasan. Kembali kepada diri sendiri untuk melawan kegelisahan dengan caranya sendiri dan sadar akan keberadaannya dapat membuahkan hasil yang menggembirakan.

- (4) Sesuatu yang baru dalam dirinya, keindahan atau kebahagiaan, atau kesegaran, atau kebebasan, membuatnya tersenyum. Ia telah memenangkan perang melawan kegelisahan setelah bergulat. Ia telah mengatasi dengan caranya sendiri.... Ia telah memberikan hidup pada keberadaannya (*Ibid.*, hlm. 101).

Kemenangan Barman melawan kegelisahan hatinya dalam mencari kebahagiaan, dia tunjukkan kepada pengikut-pengikutnya ketika berada di puncak bukit. Di puncak bukit inilah Barman merasa kuat untuk mengucapkan sesuatu -- berkhotbah -- kepada para pengikutnya.

Barman yakin bahwa kalimat-kalimat dari khotbahnya akan lancar dan akan didengarkan oleh orang-orang, gundukan, tanah, kabut dan pepohonan. Hal ini dengan jelas ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

- (5) ... Barman tersenyum. Tubuhnya merasa kuat, bersemangat dan kuat untuk mengucapkan sesuatu. Ia yakin kalimat-kalimatnya akan lancar, dan seluruhnya yang ada di bukit, orang-orang, gundukan, tanah, kabut, dan pohonan akan mendengarnya dan menyambut (*Ibid.*, hlm. 153).

Akhirnya Barman sampai pada keyakinannya bahwa orang lain tidak dapat memaksakan suatu keyakinan hidupnya kepada orang lain untuk meyakini atau mengikutinya. Hal ini dengan tegas ditunjukkan oleh Barman bahwa "Ini khotbahku", inilah keyakinannya. Barman pun yakin bahwa

apa yang akan dikhotbahkannya itu merupakan keyakinan pribadinya dan tidak dapat dipaksakan kepada orang lain untuk meyakinkannya, tetapi Barman tetap berkhotbah untuk dirinya sendiri dan direalisasikan dalam tindakan nyata bunuh dirinya di jurang. Barman konsekuen dengan keputusan yang sudah diambilnya dengan penuh kesadaran.

- (6) "Inilah khotbahku," katanya.  
 "Hidup ini tak berharga untuk dilanjutkan!" ....  
 "Bunuhlah dirimu!" seru Barman....  
 Mereka melihat jurang.  
 "Kuda itu tak bergerak."  
 "Mati."  
 "Dan Bapak kita?"  
 Mereka tahu, tetapi tak seorang pun yang mengatakannya (*Ibid.*, hlm. 153-154).

Kutipan-kutipan di atas mau menunjukkan bahwa transformasi sikap *nrima* atau yang sering dipahami sebagai sikap *nrima ing pandum*, berkaitan dengan unsur dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi kesulitan hidup berawal dari kesadaran akan kedirian atau eksistensi diri seseorang dalam kebersamaan dengan orang lain. Berawal dari kebersamaan inilah orang diharapkan dapat menemukan eksistensi dirinya.

Kutipan (3) mau menunjukkan bahwa pengalaman kebersamaan Barman dengan orang lain membuat dirinya terbelenggu dan banyak dipengaruhi oleh orang yang bersamanya. Sejak menjalankan tugas diplomatiknya sampai setelah pensiun dan akhirnya memutuskan diri untuk tinggal di bukit bersama Popi, Barman merasa bahwa hidupnya terbelenggu oleh orang-orang di sekitarnya. Bahkan Humam yang baru saja dikenalnya dan banyak meng-

ajar bagaimana cara untuk menyikapi hidup ini dianggap oleh Barman terlalu banyak ikut mencampuri urusan pribadinya yaitu hidupnya. Maka dengan pengalam itu dan dengan penuh kesadaran Barman memutuskan untuk menjadi dirinya sendiri tanpa paksaan dari orang lain dan tidak akan memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Kutipan (4) mau menunjukkan bahwa ternyata keputusan yang diambil Barman dengan berani membuahkan suatu kegembiraan dalam dirinya. Kutipan (5) menunjukkan bahwa pengenalan terhadap eksistensi diri membawa keberanian untuk maju dan tidak hanya *nrina ing pandum*. Kutipan (6) mau menjelaskan bahwa keputusan yang diambil dengan penuh keyakinan dan tanpa paksaan dari orang lain akan membawa kepada kesadaran terhadap konsekuensi keputusan yang telah diambilnya. Hal ini terjadi dalam diri Barman, dia yakin dengan keputusannya dan tahu akan konsekuensinya. Barman konsekuen dengan keputusan yang sudah diambilnya.

Demikianlah, lewat tokoh Barman dalam novel *KdAB*, Kuntowijoyo telah menafsirkan kembali sikap *nrina* yang sering hanya dipahami sebagai sikap *nrina ing pandum* sebagai sebuah 'ajaran moral' jelas tidak mengalami perubahan, yang berubah adalah interpretasi sikap *nrina* jelas mengalami transformasi sesuai dengan dinamika zaman tertentu. Dalam perjalanan waktu yang cukup panjang bahkan sampai pada masa tuanya pun tokoh Barman baru dapat menemukan sikap hidupnya yaitu kembali kepada diri sendiri karena kebahagiaan hidup seseorang itu bukan

berasal dari orang lain tetapi justru berasal dari dalam dirinya sendiri.

Dengan demikian, menjadi beralasan mengapa Kuntowijoyo mentransformasikan konsep sikap *nrima* lewat tokoh Barman dalam novel *KdAB*. Hal ini berarti bahwa konsep sikap *nrima ing pandum* harus ditafsirkan kembali sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang sudah semakin maju memungkinkan orang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa banyak kesulitan. Barman dalam novel *KdAB* telah membuktikan. Namun ternyata terpenuhinya kebutuhan materi yang oleh banyak orang dianggap sebagai sumber kebahagiaan menurut Barman justru menjadi sumber kegelisahannya. Maka sikap *nrima* tidak boleh hanya dihayati sebagai sikap *nrima ing pandum* atau menerima apa yang menjadi bagiannya dan yang sudah terpegang di tangannya tetapi orang harus memiliki daya tahan dalam menanggung nasib buruk serta dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi kesulitan hidup.

BAB IV

RELEVANSI NOVEL *KHOTBAH DI ATAS BUKIT KARYA KUNTOWIJOYO*  
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Pembelajaran sastra di SMU khususnya pembelajaran novel, dapat dicapai melalui beberapa tahap. Pertama, tahap pelacakan pendahuluan berupa pemahaman awal tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan. Pemahaman awal ini sangat penting untuk dapat menentukan strategi yang tepat, menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian secara khusus dari siswa. Kedua, penentuan sikap praktis berupa keterangan awal untuk mempermudah siswa memahami novel yang akan disajikan, termasuk di dalamnya menentukan kapan novel itu harus mulai dibaca. Ketiga, introduksi yang mencakup situasi dan kondisi pada saat materi disajikan, keadaan siswa, karakteristik bahan. Keempat, penyajian berupa pembahasan materi pembelajaran dengan tetap memperhatikan siswa yang harus aktif selama proses belajar. Kelima, diskusi yang menjadi salah satu cara melibatkan siswa secara aktif dalam membahas novel *KdAB* sebagai bahan pembelajaran.

Berikut ini akan dipaparkan contoh pembelajaran novel dengan menggunakan *KdAB* karya Kuntowijoyo terbitan Benteng Intervisi Utama 1993. Bahan ini dapat diberikan di SMU kelas II, caturwulan 3, sesuai dengan pembahasan butir pembelajaran membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya.

### (1) Pelacakan Pendahuluan

(*Sebelum mulai membaca novel KdAB*). Penulis novel ini adalah seorang sejarawan dan budayawan. Membaca judul novel ini, (bagi orang yang beragama Kristen) isinya mungkin akan mengingatkan pada khotbah Yesus di atas bukit dalam Injil Matius 5:1-12.

(*Setelah selesai membaca novel tersebut*). Wah, ternyata dugaan tersebut tidak seluruhnya benar. Memang terdapat khotbah di dalamnya, tetapi bukan khotbah Yesus melainkan khotbah tokoh Barman kepada para pengikutnya. Latar dalam novel ini memang sebuah bukit dan di atas bukit inilah Barman berkhotbah. Barman berani berkhotbah karena dia yakin bahwa kebahagiaan hidup ini tidak datang dari orang lain tetapi ada dan berasal dari diri kita sendiri. Dalam novel ini, Kuntowijoyo terlihat benar-benar memahami pandangan hidup manusia Jawa terutama tentang transformasi sikap *nrima* yang tidak lagi dipahami hanya sebagai *nrima ing pandum* tetapi mengandung unsur memberi daya tahan dalam menghadapi nasib buruk dan dapat bereaksi secara rasional untuk menghadapi kesulitan hidup ini. Bahasa yang dipergunakan oleh Kuntowijoyo dalam novel ini sederhana dan lancar. Konflik psikis dan moral tokoh Barman mempunyai nilai didaktis yang tinggi bagi siswa. Tema dalam novel ini penting untuk zaman sekarang, karena menyangkut bagaimana orang harus memiliki sikap *nrima* yang tidak lagi hanya dipahami sebagai sikap *nrima ing pandum* tetapi harus dihayati

sebagai pemberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk serta dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi kesulitan hidup.

Hal itulah antara lain yang ingin disampaikan oleh Kuntowijoyo dalam novel ini.

### **(2) Penentuan Sikap Praktis**

Novel ini tidak terlalu tebal. Terdiri dari 8 bab, sebanyak 173 halaman. Alur ceritanya sederhana, lancar dan mudah untuk diikuti. Tetapi para siswa perlu membuat daftar tokoh-tokohnya dan penokohan tokoh-tokoh tersebut. Untuk lebih memperluas gambaran tentang sikap *nrima* dan sikap *nrima* yang sudah ditransformasikan, guru perlu membaca buku berjudul *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* karangan De Jong, *Etika Jawa* karangan Franz Magnis Suseno, *Paham Jawa menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia* karangan Maria. A. Sardjono, serta *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* karangan Niels Mulder.

### **(3) Introduksi**

(Selama 15 menit). Selamat siang anak-anak. Siapa pernah pergi ke Kaliurang? Ternyata semua sudah pernah pergi ke sana. Ada apa di Kaliurang? Ya, benar. Di sana ada villa, kolam renang, bukit, dan pos penjagaan Gunung Merapi. Sekarang, Bapak akan mengajak kalian pergi ke sebuah bukit bersama Kuntowijoyo. Perlu kalian ketahui

bahwa beliau adalah seorang sejarawan dan budayawan ternama. Kalau kalian sering membaca cerpen di harian *Kompas* pada hari Minggu, karya-karya beliau juga sering muncul di sana. Nah... sekarang perhatikanlah novel ini! Novel ini juga dikarang oleh Kuntowijoyo. Coba sekarang perhatikan gambar sampul dari novel ini. Ada lukisan seorang yang hanya kelihatan kepala dan dengan tangan kirinya ia memeluk sebuah bukit. Gambar siapakah ini? Adakah hubungannya dengan judul novel ini, *KdAB?* Jawabannya ada dalam novel ini. Kelucuan, ketegangan, kekonyolan sekaligus ajaran moral dan kehidupan juga dapat kalian temukan dalam novel ini. Melalui gambaran kehidupan para tokoh dalam novel ini, kalian dapat belajar banyak hal tentang masalah sosial-budaya, dan transformasi sikap *nrima*. Bapak yakin bahwa kalian ingin segera mengetahui akhir ceritanya. Baiklah, Bapak tidak akan banyak berbicara. Bapak akan membagikan novel ini kepada kalian. Tetapi perlu kalian ketahui bahwa jumlah novel yang Bapak bawa hanya 15 buah, oleh sebab itu, kalian harus membuat 15 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 2 atau 3 orang. Kalian secara bergilir membacanya, tetapi jangan terlalu keras, yang lain mendengarkannya. Saat ini cukup membaca bab I dan II saja. Jika belum selesai dapat dilanjutkan di rumah. Setelah selesai membaca bab I dan II, kalian diperbolehkan juga membaca bab selanjutnya. Tetapi perlu diingat bahwa tugas untuk membaca novel ini hanya sampai

bab II saja. Dua bab ini akan kita bahas bersama dalam pertemuan kita yang akan datang. (*Guru kemudian menunggu para siswa membaca novel di kelas secara berkelompok*).

#### (4) Penyajian

Bab I dan II. Sebelum memulai bab I dan II, guru hendaknya sudah mempersiapkan daftar pertanyaan pemahaman. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih sebagai berikut:

Pada bagian manakah cerita dalam novel *KdAB* sebenarnya dimulai? Bagaimana pelukisan latarnya? Siapa yang menjadi tokoh utamanya? Bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut? Tokoh-tokoh itu kira-kira hidup dalam situasi masyarakat yang bagaimana? Apa alasannya? Menurut kalian apakah cerita dalam bab I dan II sudah tersusun dengan baik? Peristiwa apakah yang terjadi pada awal cerita? Siapakah Barman? Apa saja keistimewaannya? Begitu juga siapakah Humam? Mengapa Barman memilih untuk tinggal di bukit? Apa yang terjadi setelah Barman tinggal di bukit? Bagaimanakah terjadinya perkenalan Barman dengan Humam di bukit? Bagaimana sikap hidup Barman setelah bertemu Humam? Bagaimana sikap hidup Barman terhadap Popi? Siapakah sebenarnya Popi?

Setelah pertanyaan-pertanyaan bersifat informatif tersebut terjawab, siswa perlu diberi pertanyaan yang lebih mendalam, misalnya:

1. Apakah melalui kedua bab ini sudah dapat diketahui

ciri-ciri sikap hidup masing-masing tokoh dalam novel *KdAB*? Apa alasannya?

2. Apakah lewat kedua bab ini sudah dapat diketahui kebudayaan yang menjadi latar cerita?
3. Mengapa Barman mengatakan bahwa ia ingin menjadi dirinya sendiri dan tidak dipengaruhi oleh orang lain dalam hidup ini?

### **Bab III dan IV.**

Baiklah kita telusuri lebih lanjut cerita dalam novel *KdAB*. Untuk pertemuan yang akan datang, Bapak ingin supaya kalian membaca bab III dan IV sampai selesai. Banyak hal penting dalam kedua bab ini yang perlu kita diskusikan bersama. Setelah selesai membaca kedua bab ini, kalian juga dapat mengusulkan hal-hal penting yang dapat kita bicarakan bersama. Selanjutnya Bapak akan membagikan daftar pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang:

1. Apa sajakah nasihat Humam kepada Barman setelah mereka berkenalan di bukit?
2. Konflik batin apa yang dialami oleh Barman sesudah berkenalan dengan Humam?
3. Bagaimanakah cara Barman memberitakan kematian Humam?
4. Bagaimana sikap Barman kepada Popi setelah Humam meninggal?
5. Apa yang dilakukan Barman setelah Humam meninggal?

Jelaskan pendapat Anda dengan contoh!

6. Bagaimana pula Barman bersikap terhadap hidupnya sendiri setelah Humam meninggal?

Nah anak-anak, selamat bekerja dan sampai jumpa pada pertemuan yang akan datang.

**Bab V sampai dengan VIII.**

*(Setelah selesai membaca dan mendiskusikan bab III dan IV).*

Masih ada empat bab lagi. Untuk keempat bab ini, Bapak akan memberi tugas kepada kalian. Tugas ini kalian kerjakan di rumah. Tugas ini mengarahkan kalian untuk bertamasya ke dunia lain, yaitu dunia kehidupan sosial dan budaya. Cari dan temukan buku-buku atau artikel-artikel yang membahas pandangan hidup manusia Jawa, khususnya tentang transformasi sikap *nrima*. Kalian juga boleh mencari narasumber untuk diwawancarai. Semua hal itu akan berguna dalam rangka mengerjakan tugas yang akan Bapak berikan, yaitu membuat artikel pendek, berkaitan dengan pandangan hidup manusia Jawa tentang transformasi sikap *nrima* dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat sekarang. Tugas ini dikumpulkan dua minggu yang akan datang. Setelah kalian kumpulkan, tugas tersebut akan Bapak baca dan kita diskusikan bersama. Kemudian dipilih satu artikel untuk dikirim ke *GEMA* (rubrik khusus dari pelajar, oleh pelajar dan untuk pelajar) pada harian *Bernas*. Untuk itu, Bapak mengharapkan kalian mengerjakan

tugas ini dengan sungguh-sungguh. Kalian dalam mengerjakan tugas ini tetap dalam kelompok. Masing-masing kelompok mengumpulkan satu artikel paling banyak lima halaman kuarto, spasi rangkap. Sisa jam pertemuan ini dapat kalian gunakan untuk mulai mengerjakan tugas yang telah Bapak berikan. (*Guru menunggui siswa sampai jam pertemuan berakhir*).

**(5) Diskusi**

Untuk mengakhiri pembelajaran novel *KdAB* ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok dan dipresentasikan secara lisan maupun tertulis. Berikut ini diberikan beberapa contoh panduan diskusi dalam bentuk pertanyaan.

1. Bagaimanakah pendapat Anda tentang tokoh dan penokohan dalam novel *KdAB* ini?
2. Bagaimanakah pendapat Anda tentang sikap hidup Barman, apakah beliau dapat digolongkan sebagai orang yang mentransformasikan sikap *nrina* dalam hidupnya? Tunjukkan pendapat Anda dengan kutipan-kutipan yang diambil dari dalam novel ini!
3. Bagaimana tanggapan Anda terhadap sikap Barman yang berkhotbah untuk dirinya sendiri?
4. Apakah gambaran tokoh Barman dalam novel *KdAB* masih dapat Anda temukan pada zaman sekarang ini? Jelaskan pendapat Anda dengan disertai contoh-contoh konkret yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari!

5. Mungkinkah novel *KdAB* ini bermakna simbolik?  
Jelaskan pendapat Anda!

Demikianlah contoh pembelajaran novel dengan mempergunakan *KdAB* karya Kuntowijoyo berkaitan dengan pembahasan butir pembelajaran membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya di SMU kelas II, caturwulan 3. Contoh pembelajaran novel dengan mempergunakan novel *KdAB* ini mengikuti tahap-takap: (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, dan (5) diskusi.

Berdasarkan contoh pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa novel *KdAB* karya Kuntowijoyo relevan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas II, caturwulan 3 berkaitan dengan butir pembelajaran membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Keseluruhan hasil analisis pada bab-bab terdahulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Novel *KdAB* berstruktur awal, tengah, dan akhir. Bagian awal cerita dalam novel *KdAB* dipaparkan para pelaku cerita yaitu Barman, Popi, Bobi, Humam, dan orang-orang pasar, serta pemaparan tempat awal terjadinya cerita ini. Kemudian dipaparkan rangsangan berupa konflik Barman dengan Popi karena Barman ingin meninggalkan Popi untuk mencari kebahagiaan. Pada bagian tengah dipaparkan semakin parahnya konflik batin yang terjadi pada diri Barman dalam mencari kebahagiaan hidup. Akhirnya Barman berani berkhotbah untuk dirinya sendiri karena didasari pada keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tidak berasal dari orang lain. Cerita diakhiri dengan kembalinya Popi dan orang-orang pasar ke cara hidupnya masing-masing.

Tokoh utama dalam novel *KdAB* adalah Barman. Humam, Bobi, Popi, dan orang-orang pasar sebagai tokoh bawahan.

Cerita dalam novel *KdAB* berlangsung di sebuah kota yang dipimpin oleh seorang wali kota, kemudian cerita pindah ke villa di sebuah bukit yang jauhnya satu jam perjalanan dari kota. Bukit inilah yang menjadi tempat bagi Barman untuk menemukan kebahagiaan bagi dirinya.

Tema dalam novel *KdAB* adalah orang harus memiliki

sikap *nrima* yang tidak lagi hanya dipahami sebagai sikap *nrima ing pandum* tetapi harus dihayati sebagai pemberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk serta dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi kesulitan hidup.

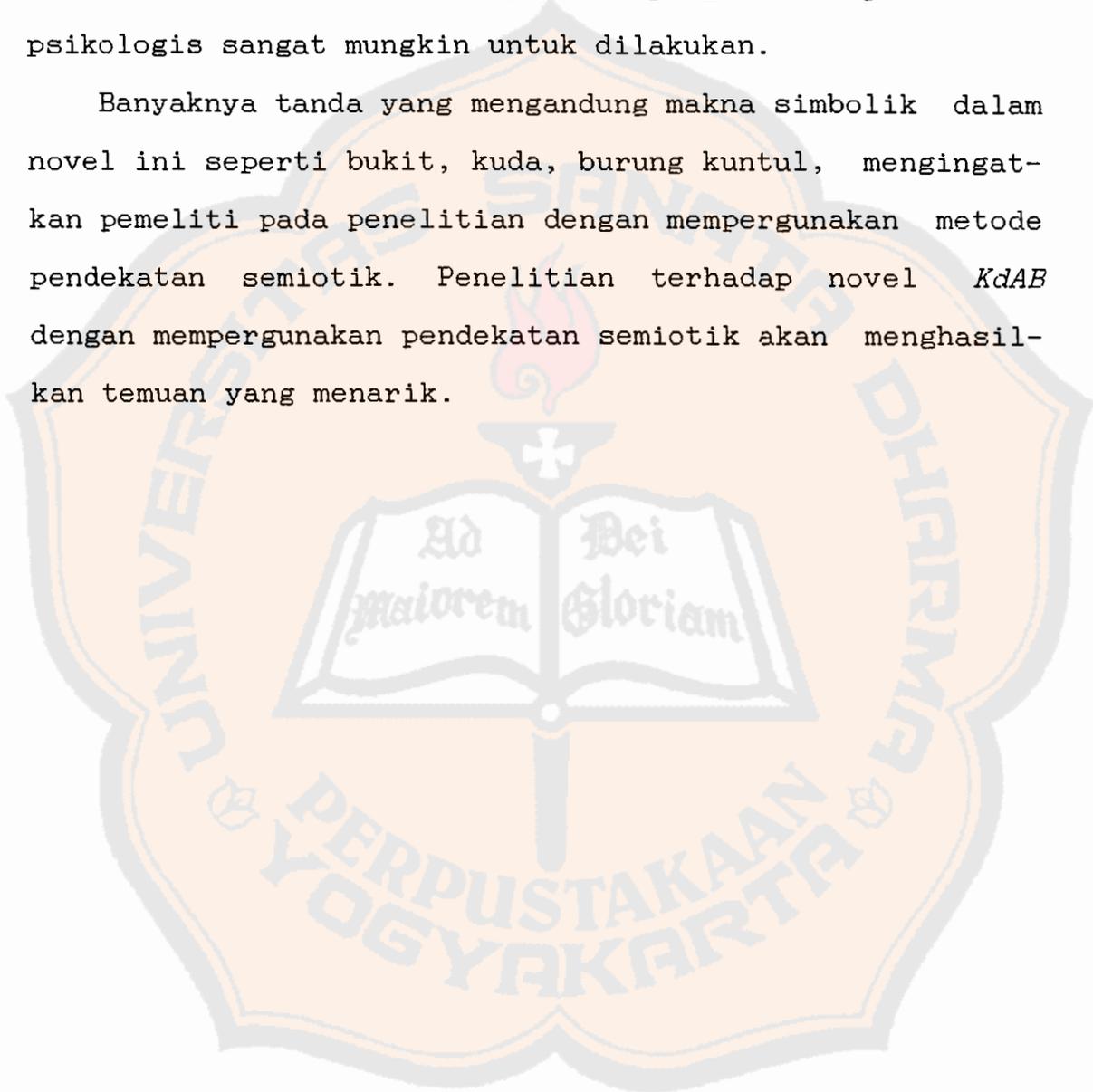
Berdasarkan pada analisis unsur intrinsik novel *KdAB* diperoleh data bahwa Barman sebagai tokoh yang mentransformasikan sikap *nrima*. Sikap *nrima* tidak lagi hanya dipahami sebagai sikap *nrima ing pandum* tetapi sudah ditransformasikan ke dalam kedua unsur positif yaitu memberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk dan dapat bereaksi secara rasional dalam menghadapi kesulitan hidup. Pengalaman masa lalu Barman hidup tanpa kekurangan dan bergelimang dengan kesuksesan tidak dengan sendirinya membuat dia merasa berbahagia pada masa tuanya. Justru dengan kesadaran untuk menjadi dirinya sendiri ketika sudah tua dan dilandasi pada dua unsur positif transformasi sikap *nrima* tersebut Barman baru merasa berbahagia dalam hidupnya.

Kandungan nilai transformasi sikap *nrima* tokoh Barman dalam novel *KdAB* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk membahas butir pembelajaran membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya. Butir pembelajaran ini terdapat dalam GBPP SMU kelas II, catur wulan 3. Dengan demikian, novel *KdAB* dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU.

## 5.2 Saran

Karakter para tokoh dalam novel *KdAB* karya Kuntowijoyo ini sangat unik. Penelitian terhadap karakter para tokoh dalam novel ini dengan mempergunakan pendekatan psikologis sangat mungkin untuk dilakukan.

Banyaknya tanda yang mengandung makna simbolik dalam novel ini seperti bukit, kuda, burung kuntul, mengingatkan peneliti pada penelitian dengan mempergunakan metode pendekatan semiotik. Penelitian terhadap novel *KdAB* dengan mempergunakan pendekatan semiotik akan menghasilkan temuan yang menarik.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (1971, 4 Oktober). "Kritik-Kritik Pembaca". *KOMPAS*, hlm. 8.
- . 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- . 1994. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU) Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta.
- . 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas: I, II, III*. Jakarta.
- Effendi, Chairil. 1983. "Novel dan Puisi Karya Kuntowijoyo: Sebuah Pembicaraan". Skripsi SI Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta: Yayasan Indayu.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jong, De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- . 1992. *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- . 1993. *Khotbah di Atas Bukit*. Yogyakarta: Bentang.
- . 1994. *Pasar*. Yogyakarta: Bentang.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Tehnik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Mardalis. 1990. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Martono. (1971, 15 September) "Khotbah di Atas Bukit Menurut Saya". *KOMPAS*, hlm. 4.
- Mangunwijaya. 1992. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moerniyati. 1983. "Penokohan dan Tokoh Roman *Khotbah di Atas Bukit* dalam Hubungannya dengan Masyarakat Sekarang". Skripsi SI Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Norhamsyah. 1994. "Nuansa Profetik - Dialektik dalam Prosa Kuntowijoyo: Sebuah Tinjauan Sosiologis". Skripsi SI Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Poespowardojo, Soerjanto dan K. Bertens. 1985. *Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawiroatmojo. 1981. *Bahasa Jawa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prihatmi, Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rampan, Korrie Layun. 1979. "Tentang Hidup yang Tak Terpahamkan" dalam *HORISON*. Th. XIV. hlm. 390-391.
- Sardjono. Maria. A. 1992. *Paham Jawa menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto (Penyunting Akhir). 1991. *Kamus Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Fiksi Indonesia Dewasa Ini*. Tanpa nama kota: Justitia.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Susilawati, Endang. 1992. "Hidup Merupakan Sebuah Pengembaraan dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*. Skripsi SI Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

